



**PENGARUH MINAT DAN
KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP HASIL BELAJAR MENGGAMBAR
SISWA KELAS V SD SE-DABIN I
KECAMATAN TEGAL SELATAN KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Alief Alfullayali
1401415310**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul, "Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal" karya,

nama : Alief Alfullayali

NIM : 1401415310

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui sesuai saran pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian skripsi.

Tegal, 22 Juli 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”, karya

Nama : Alief Alfullayali

NIM : 1401415310


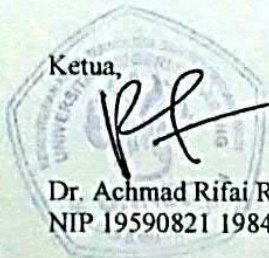
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 24 Juli 2019.

Semarang, 8 Agustus 2019

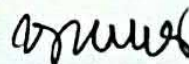
Panitia Ujian

Ketua,

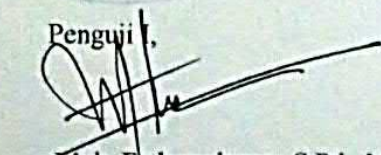
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,



Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

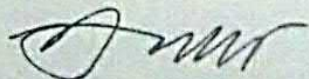
Penguji I,


Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP 19770725 200801 2 008

Penguji II,


Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji III



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Alief Alfullayali

NIM : 1401415310

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Daerah I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 24 Juli 2019

Peneliti



Alief Alfullayali
NIM 1401415310

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (QS. Al-Insyiroh ayat 7-8)
2. “Yang harus kau lakukan saat coba diserang dan dijatuhkan hanyalah tetap berdiri. Tidak perlu melawan tidak perlu cari simpati, hanya tetaplah berdiri, karena pemenang sejati adalah dia yang sampai akhir tetap berdiri.” (Patrick Kellan)
3. Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan-kasalahan, tetapi jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar tidak terjadi kesalahan lagi (Penulis).

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orangtua, kakak (Mbak Wahyu) yang selalu mendukung peneliti dalam segala hal, dan adik (Alfain), serta seluruh keluarga dan teman-teman yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan.

Almamater peneliti Universitas Negeri Semarang dibanggakan.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat, hidayah, serta perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melakukan studi.
2. Dr. Achmad Rifai. RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.

5. Drs. Sigit Yuliyanto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberi ilmu, waktu, bimbingan dan doa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak mendidik dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Staff TU dan karyawan PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi.
8. Kepala SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Guru dan staff administrasi SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Pegawai dan staff Kantor Kesbangpolinmas, BAPPEDA dan UPPD Kecamatan Tegal Selatan yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

Semoga semua pihak tersebut yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini memperoleh pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri.

Tegal, 22 Juli 2019
Peneliti,

Alief Alfullayali
NIM 1401415310

ABSTRAK

Alfullayali, Alief. 2019. *Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. 339 halaman.

Kata Kunci : hasil belajar menggambar, kecerdasan emosional, minat.

Minat dan kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi dan kecerdasan emosional yang tinggi maka kemungkinan akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan. Semakin tinggi minat dan kecerdasan emosional siswa maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh minat terhadap hasil belajar menggambar siswa; (2) pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil menggambar siswa; (3) pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal yang berjumlah 271 siswa. Pengambilan sampel sebanyak 166 siswa menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu minat, kecerdasan emosional, dan hasil belajar menggambar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner atau angket, dan dokumentasi. Penghitungan pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji analisis akhir menggunakan analisis regresi sederhana, analisis korelasi sederhana, analisis regresi ganda, analisis korelasi ganda, analisis determinasi (R^2), dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan minat terhadap hasil belajar menggambar, yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,862 \geq 1,974$); (2) ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar, yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($5,162 \geq 1,974$); (3) ada pengaruh yang signifikan minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,661 > 3,051$); (4) besarnya pengaruh minat terhadap hasil belajar menggambar 4,8%; (5) besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar 14%; (6) besarnya pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar 16,1%. Jika nilai minat dan kecerdasan emosional meningkat, maka hasil belajar menggambar juga akan meningkat. Guru dan pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan hasil belajar menggambar siswa dengan minat serta melatih kemampuan emosi siswa melalui pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Surat Pernyataan Keaslian	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Umum	14
1.5.2 Tujuan Khusus	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Teoritis	15
1.6.2 Manfaat Praktis	15
2. KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Kajian Teori	18
2.1.1 Hakikat Belajar	18
2.1.2 Hakikat Minat	28
2.1.3 Hakikat Kecerdasan Emosional	36

2.1.4 Hakikat Seni Rupa	53
2.1.5 Hakikat Menggambar	67
2.2 Hubungan Antar Variabel	75
2.2.1 Pengaruh Minat terhadap Hasil Belajar Menggambar	75
2.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar	77
2.2.3 Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar	79
2.3 Kajian Empiris	80
2.4 Kerangka Berpikir	102
2.5 Hipotesis Penelitian	103
3. METODE PENELITIAN	105
3.1 Desain Penelitian	105
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	106
3.2.1 Tempat Penelitian	107
3.2.2 Waktu Penelitian	107
3.3 Populasi dan Sampel	107
3.3.1 Populasi	108
3.3.2 Sampel	109
3.4 Variabel Penelitian	112
3.3.1 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	113
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	113
3.5 Definisi Operasional Variabel	114
3.5.1 Variabel Minat (X_1)	114
3.5.2 Variabel Kecerdasan Emosional (X_2)	115
3.5.3 Variabel Hasil Belajar Menggambar	115
3.6 Data Penelitian	116
3.6.1 Jenis Data	116
3.6.2 Sumber Data	116
3.7 Teknik Pengumpulan Data	118
3.7.1 Wawancara	118

3.7.2 Angket atau Kuisisioner	120
3.7.3 Dokumentasi	122
3.8 Instrumen Penelitian	122
3.8.1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	123
3.8.2 Data Hasil Belajar Menggambar	123
3.8.3 Angket	123
3.8.4 Uji Validitas Instrumen	126
3.8.5 Uji Reliabilitas Instrumen	127
3.9 Teknik Analisis Data	128
3.9.1 Analisis Deskriptif	131
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis	133
3.9.3 Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	137
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	142
4.1 Hasil Penelitian	142
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	142
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	144
4.1.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	164
4.1.4 Analisis Akhir/Uji Hipotesis	169
4.2 Pembahasan	184
4.2.1 Pengaruh Minat terhadap Hasil Belajar Menggambar	184
4.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar	190
4.2.3 Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar.....	197
4.3 Impikasi Penelitian	198
4.3.1 Implikasi Teoritis	199
4.3.2 Implikasi Praktis	201
5. PENUTUP	203
5.1 Simpulan	203
5.2 Saran	206
5.2.1 Bagi Guru	206

5.2.2 Bagi Siswa	207
5.2.3 Bagi Sekolah	207
5.2.4 Bagi Orangtua	208
5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan	208
DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN	215

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	109
3.2 Hasil Penghitungan Sampel Penelitian.....	112
3.3 Teknik Penskoran Angket	121
3.4 Hasil Penghitungan Populasi Uji Coba	125
3.5 Hasil Penghitungan Sampel Uji Coba	126
3.6 Hasil Uji Validitas Angket Minat Siswa	128
3.7 Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional	128
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Siswa.....	130
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional.....	130
3.10 Kriteria Hasil Belajar	133
3.11 Pedoman Interpretasi Koefisien	140
4.1 Populasi Penelitian	143
4.2 Alamat SD Penelitian	144
4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	146
4.4 Kriteria <i>Three Box Method</i>	150
4.5 Frekuensi Nilai Harian Menggambar	151
4.6 Nilai Indeks Variabel Minat.....	156
4.7 Nilai Indeks Variabel Kecerdasan Emosional	161
4.8 Hasil Uji Normalitas Data	165
4.9 Hasil Uji Linieritas Minat dan Hasil Belajar Menggambar	166
4.10 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Menggambar	167
4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	168
4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	169
4.13 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Minat dengan Hasil Belajar Menggambar	170
4.14 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Menggambar	172
4.15 Koefisien Korelasi	175

4.16	Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana X_1 -Y	175
4.17	Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana X_2 -Y	176
4.18	Hasil Penghitungan Analisis Regresi Berganda X_1 dan X_2 - Y.....	177
4.19	Hasil Korelasi Ganda.....	179
4.20	Hasil Analisis Determinasi X_1 terhadap Y	180
4.21	Hasil Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y	181
4.22	Hasil Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y.....	182
4.23	Hasil Analisis Uji F	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.....	103
4.1 Diagram Persentase Minat L&P tiap Dimensi	158
4.2 Diagram Perbandingan Persentase Minat L&P	159
4.3 Diagram Persentase Kecerdasan Emosional L&P tiap Dimensi	163
4.4 Diagram Perbandingan Persentase Kecerdasan Emosional L&P	164
4.5 Diagram Persentase Kontribusi Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar	183

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama SD Penelitian	216
2. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	217
3. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	226
4. Daftar Nama Siswa Uji Coba	231
5. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	232
6. Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba	233
7. Instrumen Angket Uji Coba Penelitian	235
8. Lembar Validasi Butir Pernyataan Angket	243
9. Tabel Pembantu Analisis Angket Uji Coba	268
10. <i>Output</i> Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba	276
11. <i>Output</i> Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba	277
12. Tabel Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	280
13. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Minat Siswa	284
14. Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Kecerdasan Emosional	285
15. Angket Minat Siswa	286
16. Angket Kecerdasan Emosional	289
17. Tabel Pembantu Analisis Angket Minat Siswa	292
18. Tabel Pembantu Analisis Angket Kecerdasan Emosional	299
19. Daftar Nilai Menggambar Harian Siswa Semester II Tahun 2018/2019	306
20. Nilai Hasil Belajar Menggambar Siswa Sampel Penelitian	315
21. Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penulisan Skripsi	319
22. Daftar Jurnal Penelitian	320
23. Jadwal Penelitian	324
24. Surat Izin Penelitian dari PGSD UPP Tegal	325
25. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol	326
26. Surat Izin Penelitian dari Bapeda dan Litbang	327
27. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	329
28. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	337

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab yang menjelaskan mengenai topik penelitian, alasan dilakukannya penelitian, serta pentingnya suatu karya tulis ilmiah. Bab pendahuluan dapat membantu pembaca untuk memahami apa yang dibahas dalam suatu penelitian. Bagian pendahuluan ini terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian masing-masing sub bab akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Setiap umat manusia berhak memperoleh pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi diri. Dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pernyataan yang ada di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan nasional pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan tersebut, bahwa pendidikan sangatlah penting bagi manusia. Manusia akan sulit menjalankan dan memenuhi segala kebutuhannya tanpa adanya perkembangan yang ada pada dirinya sendiri. Setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan kesadaran diri sendiri, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dapat dikatakan pendidikan mampu membangun sumber daya manusia, karena pendidikan tidak hanya mencakup pemikiran, tetapi lebih luas pada pengalaman bermakna.

Hakikatnya pendidikan mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam pendidikan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara serempak, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya (Munib, 2015:26). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang cerdas dan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berwawasan luas dan mampu mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan tersebut akan dapat terwujud jika dalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal

disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan pembelajaran baik dalam lingkungan formal maupun non-formal.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab X pasal 37 Ayat 1 dijelaskan sebagai berikut,

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu pengetahuan sosial (IPS), seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). SBK adalah sebuah mata pelajaran yang mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan keterampilan. Pembelajaran SBK pada dasarnya adalah pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan (Susanto, 2018:261). Seni adalah hasil atau proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir dalam menciptakan sesuatu yang indah dan selaras. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan keterampilan-keterampilan dan kreativitas dalam menuangkan ide-ide untuk menghasilkan sebuah nilai seni yang indah. Bentuk seni menjadi beragam sesuai dengan karakteristik dari unsur seni di dalamnya seperti warna, bentuk, suara atau unsur-unsur lain di dalamnya. Selain itu, Pamadhi (2011:11.9) menjelaskan pembelajaran seni juga melatih mengungkapkan rasa (ekspresi) agar dalam diri

siswa terjadi keseimbangan antara penerimaan yang sudah menumpuk dalam memori dapat diungkapkan.

Pembelajaran pendidikan seni di sekolah hendaknya difokuskan kepada penciptaan suasana yang kondusif untuk menumbuhkembangkan kepekaan estetis dan kreativitas siswa (Prawira & Tarjo, 2018:194). Kegiatan seni selalu berkaitan dengan pengungkapan rasa yang merujuk pada keindahan. Pembelajaran seni dibagi menjadi tiga bidang, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. Menurut Brookes (1984) dalam Kamaril (1994:1.13) menyatakan bahwa seni yang aktivitas penciptaan atau kegiatan karyanya memerlukan koordinasi antara aktivitas mata dan tangan disebut dengan seni rupa. Sudah dikatakan, bahwa kegiatan seni selalu berkaitan dengan keindahan. Prawira & Tarjo (2018:194) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran seni rupa mengacu kepada tujuan pendidikan umum serta hakikat pendidikan seni yang mencakup pengembangan kepekaan estetis, pendidikan rasa, yang memberi urunan kepada berbagai aspek kemampuan lainnya dalam rangka membentuk pribadi yang harmonis dan utuh.

Hakikatnya belajar merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Saefuddin dan Ika, 2016:8). Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah tingkah laku yang lebih buruk (Purwanto, 2017:85). Perubahan dalam diri seseorang tersebut merupakan suatu bentuk perilaku seseorang setelah melakukan belajar secara sadar dan memiliki tujuan yang dapat diukur dengan hasil

belajar. Secara sederhana, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah mengalami kegiatan belajar. Sehingga, belajar merupakan usaha sadar untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap. Oleh karena itu, siswa melakukan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar itu sendiri.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa atau individu setelah mengalami kegiatan belajar. Susanto (2018:5) menjelaskan, secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu bentuk yang dihasilkan individu setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar dapat berbentuk perubahan perilaku, karena adanya pengetahuan dan ilmu yang masuk ketika proses belajar, dan berkembangnya pola pikir individu dalam menyikapi suatu masalah.

Pada dasarnya hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya seperti keluarga, lingkungan, dan sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari dalam yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah minat siswa. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Slameto (1991) dalam Djamarah (2015:191) minat adalah suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan anatar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djamarah, 2015:191). Secara

sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Susanto, 2018:16). Minat sangat berperan dalam menentukan hasil belajar peserta didik, karena sesuatu yang dilakukan dari dalam diri individu akan lebih mudah dilakukan karena tanpa adanya paksaan. Susanto (2018:17) menjelaskan suatu hal yang lebih diminati oleh siswa maka siswa tersebut akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa yang lainnya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dalam hal ini lebih merujuk pada perilaku yang positif. Pendidikan seni di SD secara konseptual didasarkan pada sifat seni dalam pendidikan, peranan pendidikan seni dalam pembentukan pribadi siswa, pendidikan seni berperan dalam mengembangkan potensi dalam berkesenian dan ruang lingkup materi seni yang diajarkan. Peranan seni dalam pembentukan pribadi siswa dimaksudkan adalah adanya keharmonisan dalam aspek logika, rasa estetis dan artistik serta etika. Pengembangan kemampuan seni tersebut hendaknya dengan memerhatikan kebutuhan dan perkembangan anak yang di antaranya yaitu: (1) kecerdasan emosional (EQ); (2) kecerdasan intelektual; (3) kreativitas; dan (4) kecerdasan spiritual (Sumanto, 2006:18).

Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan seni seseorang. Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman,

2005:7). *Oxford English Dictionary*, dalam Goleman (2005:411), mendefinisikan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan; nafsu, setiap keadaan mental yang hebat yang meluap-luap. Menurut Goleman (2005:45) menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, seperti memotivasi diri sendiri dan bertahan mengendalikan frustrasi, mengendalikan keinginan hati untuk kesenangan, mengatur kondisi hati dan perasaan supaya segala beban stress tidak mengganggu kemampuan berpikir.

Saat ini, banyak yang beranggapan bahwa orang yang ingin memperoleh prestasi tinggi, maka ia harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena menurut mereka kecerdasan intelektual adalah potensi seseorang sebagai bekal utama dalam mencapai sebuah kesuksesan. Namun pada kenyataannya, tidak hanya IQ saja yang dapat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar, akan tetapi kecerdasan emosional juga ikut andil di dalamnya. Menurut Goleman yang dikutip oleh Patton dalam Uno (2016:68), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor ketentuan lain, yang di antaranya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Kegiatan proses belajar di dalamnya, seorang siswa akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya. Jika siswa dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya, ia akan fokus pada apa yang dikerjakannya, tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Yusuf (2016:113) menjelaskan, kecerdasan emosional lebih cenderung kepada kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan diri, menumbuhkan motivasi dalam diri, serta rasa kasihan atau

empati terhadap suatu keadaan. Baik keterampilan EQ maupun keterampilan IQ, keduanya harus berjalan selaras dan keduanya saling berhubungan untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Penguasaan emosi sangatlah penting, terlebih pada zaman modern saat ini. Prawira dan Tarjo (2018:142) menjelaskan, penguasaan emosi dalam seni dapat tuangkan ke dalam wujud yang mempunyai nilai ekspresi-komunikasi, sehingga kegiatan penguasaan dan penyaluran ekspresi menjadi dinamis dan bersemangat. Kecerdasan emosi bermanfaat dalam mengembangkan daya imajinasi dan fantasi sebagai dasar kreativitas dalam berbagai penciptaan karya seni, kemampuan berimajinasi yang tinggi untuk menjadikan citra yang kreatif dan konstruktif (Prawira dan Tarjo, 2018:143).

Salah satu keterampilan dalam seni rupa adalah kegiatan menggambar. Menggambar merupakan suatu usaha dalam mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejala/perasaan, maupun imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna (Kamaril, 1999:4.5). Sumanto (2006:47) juga menjelaskan, menggambar merupakan kegiatan mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental, yaitu bisa imajinasi, maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti menggambar rancangan bangunan, menggambar peta, menggambar reklame, menggambar ilustrasi, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menggambar merupakan kegiatan untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan atau sesuatu yang telah

dilihat untuk dituangkan dalam bentuk karya seni rupa dua dimensi melalui garis dan warna.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dan wawancara dengan guru kelas V SD se-Dabin 1 Kecamatan Tegal Selatan, diperoleh beberapa informasi mengenai 9 SD yang telah dikunjungi. Berdasarkan sembilan SD yang sudah didatangi, dapat diperoleh informasi bahwa di SD tersebut sebagian ada yang sudah menerapkan kurikulum 2013, dan masih ada juga yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan observasi awal, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya yaitu minat siswa dalam menggambar masih kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa masih mengabaikan perintah dari guru dan ketika ada perintah untuk menggambar, siswa cenderung menggambar objek yang sama dengan siswa lainnya. Artinya, siswa masih belum fokus pada apa yang mereka imajinasikan. Selain itu, alokasi waktu pada mata pelajaran SBK maupun SBdP relatif singkat, yaitu hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, itu saja tidak selalu mempelajari bidang seni rupa atau materi menggambar. Ditambah lagi dengan kurangnya dukungan dari orangtua siswa yang masih menganggap mata pelajaran SBK ataupun SBdP adalah pelajaran yang kurang penting menurut pandangan orangtua siswa.

Masalah lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu tingkat kecerdasan emosional siswa masih belum maksimal. Siswa lebih mudah menyerah untuk menghasilkan sebuah karya berupa gambar, didukung dengan kurangnya minat yang ada dalam diri siswa. Masih banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan menggambar masih kurang penting dari pada mata pelajaran lain yang

harus mencapai nilai maksimal. Hal ini tentu saja mengurangi minat pada diri siswa untuk menyukai kegiatan menggambar, didukung dengan kecerdasan emosional siswa yang masih kurang maksimal.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Hafil, Universitas Negeri Makassar (2018) yang berjudul, “Pengaruh Minat Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi SMK Negeri 4 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) minat belajar siswa dan fasilitas belajar siswa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi SMK Negeri 4 Makassar dengan presentase sebesar 54%; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik antara minat belajar siswa terhadap hasil belajar dengan presentase sebesar 69%; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa dengan presentase sebesar 52%; (4) minat belajar siswa memberi pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa disbanding dengan fasilitas belajar, sehingga minat belajar lebih dominan dari pada fasilitas belajar.

Penelitian oleh Sukriadi, Basir, dan Rusdiana, Universitas Mulawarman (2016) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda”. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi sudut dan garis di kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda. Hasil belajar matematika dapat meningkat apabila siswa tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang

baik. Sebaliknya, siswa yang kecerdasan emosionalnya kurang baik maka dapat membuat hasil belajar matematika akan menurun.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Putri dan Isnani (2018) dari Universitas Negeri Malang dengan judul, “Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) minat pada siswa dapat diklasifikasikan cukup baik, motivasi pada siswa adalah baik, dan sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang tinggi; (2) ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar; (3) tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar; (4) minat merupakan variabel yang dominan memengaruhi hasil belajar. Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang saat ini akan dilaksanakan yaitu perbedaan pada salah satu variabel bebas, yaitu minat dan motivasi, serta mata pelajaran, dan subjek penelitian dilakukan kepada siswa SMA.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti bermaksud akan melaksanakan penelitian dengan tiga variabel yang bersangkutan dengan latar belakang permasalahan tersebut. Variabel tersebut yaitu, minat, kecerdasan emosional, dan hasil belajar menggambar. Penelitian yang akan dilaksanakan berjudul “Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar pada Siswa Kelas V SD Se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Tidak semua siswa memiliki bakat menggambar.
- (2) Siswa yang tidak berbakat dalam menggambar kurang berminat terhadap kegiatan menggambar.
- (3) Siswa tidak antusias dalam menggambar karena kurangnya minat.
- (4) Alokasi waktu mata pelajaran seni rupa yang sedikit, apalagi untuk kegiatan menggambar.
- (5) Mata pelajaran seni rupa dianggap kurang penting, sehingga sering dilewatkan dengan mata pelajaran lain.
- (6) Kecerdasan emosional siswa yang belum maksimal sehingga anak mudah menyerah dan menghasilkan gambar yang kurang maksimal.
- (7) Kurangnya dukungan dari orangtua untuk menumbuhkan minat pada diri siswa terhadap pelajaran menggambar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus serta lebih efektif dan efisien.

Pembatasan pada penelitian ini yaitu :

- (1) Minat siswa yang diteliti yaitu minat siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal pada materi menggambar.

- (2) Kecerdasan emosional yang diteliti yaitu kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal pada materi menggambar.
- (3) Hasil belajar yang diteliti yaitu hasil belajar menggambar harian siswa kelas V penilaian semester II tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pengaruh minat terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal?
- (2) Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal?
- (3) Bagaimanakah pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar pada siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar pada siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh minat terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan antara siswa yang mempunyai dan tidak mempunyai minat terhadap menggambar, serta siswa yang dapat dan tidak dapat mengendalikan kecerdasan emosional dalam menuangkan idenya melalui menggambar siswa kelas V Sekolah Dasar se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek

penelitian. Manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut manfaat teoritis dan praktis penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan dan memberikan informasi tentang pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan seni rupa atau materi menggambar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian yang terkait dengan kegunaan secara langsung yang dapat dipakai dengan mudah oleh masyarakat. Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi praktis dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Manfaat praktis bersifat terapan dan dapat dirasakan secara langsung oleh objek pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, orang tua, dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat praktis yang dapat diperoleh siswa dari penelitian ini yaitu siswa semakin bersemangat dalam belajar karena apa yang dipelajari sesuai dengan minat dan perkembangan emosional anak. Selain itu juga dapat mengembangkan minat dan pengendalian emosional siswa karena kegiatan belajar dilakukan secara terus-menerus.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat praktis yang dapat diperoleh guru dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman terkait pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa, sehingga menjadi masukan dan pengalaman bagi guru dalam memberikan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Guru semakin mengetahui bagaimana memerlakukan siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan minat dan perkembangan emosi siswa sehingga pembelajaran dapat bermakna serta dapat mengembangkan minat dan kemampuan pengendalian emosi siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang dapat diperoleh sekolah dari penelitian ini yaitu sekolah mengetahui bagaimana minat dan kecerdasan emosional belajar siswa, sekolah juga mendapatkan informasi dalam menentukan program pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan perkembangan emosional dan minat belajar anak. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan di jalur formal dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang tepat sehingga minat dan kecerdasan emosional belajar siswa dalam menggambar dapat meningkat.

1.6.2.4 Bagi Orangtua

Manfaat praktis yang dapat diperoleh orangtua dari penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam menentukan pengembangan belajar yang sesuai dengan minat dan perkembangan emosi. Orangtua semakin mengetahui bagaimana menentukan langkah yang tepat dalam mengembangkan potensi anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tahap

perkembangan yang dialami dan juga meningkatkan minat anak dalam belajar. Orangtua juga semakin bijaksana dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan belajar anaknya.

1.6.2.5 Bagi Peneliti

Manfaat praktis yang dapat diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana meningkatkan minat dan menyesuaikan perkembangan emosional siswa dalam belajar.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdiri dari kajian teori, pengalaman yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Kajian teori membahas konsep dan uraian sistematis yang berbagai hal yang berkaitan derkaitan dengan penelitian yang kemudian diperkuat dengan penelitian yang relevan. Kerangka berpikir dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu juga akan diuraikan mengenai hipotesis dalam penelitian. Berikut akan dibahas uraian masing-masing sub bab:

2.1 Kajian Teori

Kajian teori adalah seperangkat definisi, konsep yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel dalam penelitian. Kajian teori yang akan dibahas yaitu hakikat belajar, hakikat minat belajar, hakikat kecerdasan emosional, hakikat pembelajaran seni rupa di SD, dan hakikat menggambar.

2.1.1 Hakikat Belajar

Manusia memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Belajar merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar bukan hanya seputar sekolah dan sekitarnya. Pengalaman yang dialami oleh seseorang merupakan suatu

proses dalam pembelajaran. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin banyak kesempatan seseorang untuk mengembangkan potensi diri.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Perubahan tingkah laku tersebut sebagian besar berlaku secara permanen. Menurut Gagne (1989) dalam Susanto (2018:1) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme mengalami perubahan perilakunya sebagai akibat dari suatu pengalaman.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Saefuddin dan Berdiati, 2016:8). Menurut Winkel (2002) dalam Susanto (2018:4) menyatakan belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang relatif konstan dan berbekas. Jadi, dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu hasil belajar berupa perubahan tingkah laku.

Purwanto (2017:84-5) berpendapat bahwa ada beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar yaitu: (1) belajar merupakan

suatu perubahan tingkah laku; (2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; (3) untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup Panjang; (4) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut Susanto (2018:4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami terjadinya perubahan yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Siswa melaksanakan proses belajar dengan tujuan untuk memperoleh suatu hasil belajar baik berupa perubahan tingkah laku atau penilaian dalam bentuk lain yang menunjukkan bahwa hal itu merupakan perubahan yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh siswa yang berlangsung dalam sebuah interaksi aktif antara siswa dengan lingkungannya dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah hasil belajar dalam bentuk sebuah perubahan-perubahan yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, memahami suatu konsep, maupun dalam bertindak. Perubahan-perubahan tersebut biasanya lebih merujuk kepada hal yang baik. Perubahan dalam proses belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat diterapkan sesuai dengan yang diperlukan.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik dari perubahan sifat, fisik, maupun tingkah laku. Tidak semua perubahan yang dialami oleh seseorang termasuk ke dalam proses belajar. Belajar merupakan proses yang berkesinambungan dan hasil dari belajar cenderung menetap. Belajar berbeda dengan pertumbuhan, ditandai dengan berubahnya tingkah laku, sedangkan pertumbuhan lebih mengarah pada perubahan fisik. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dari belajar. Hamalik (2015:49-50) menyatakan ciri-ciri (karakteristik) dari belajar yaitu sebagai berikut: (1) belajar berbeda dengan kematangan; (2) belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental; (3) ciri belajar yang hasilnya relatif menetap. Ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Belajar berbeda dengan kematangan, artinya belajar dilakukan secara berulang-ulang dan adanya pengaruh dari latihan dengan suatu tujuan tertentu yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Sedangkan kematangan merupakan perubahan yang dapat diamati dan dilihat dari perubahan fisik serta perilaku yang di mana perubahan tersebut terjadi karena suatu kewajaran, tanpa adanya unsur kesengajaan yang susahakan.

Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental. Belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan fisik dan mental dapat mengakibatkan perubahan perilaku, namun dalam hal ini tidak dikatakan sebagai proses belajar. Perubahan perilaku dalam proses belajar berbeda dengan perubahan perilaku yang dikarenakan perubahan fisik dan mental yang terjadi bukan sebab adanya usaha berupa latihan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap. Hasil belajar dapat dilihat dalam bentuk perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini bersifat menetap karena belajar merupakan proses latihan, terjadi secara berulang, dan pengalaman sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Perubahan tingkah laku itu berupa perilaku yang nyata dari apa yang telah dipelajari dan dikuasai.

Selain itu, Slameto (2013:3-5) menyebutkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu: (1) perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam hal belajar bersifat kontinu atau berkesinambungan dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar memiliki sifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Berdasarkan keenam ciri-ciri tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Perubahan terjadi secara sadar, artinya perubahan yang terjadi karena belajar dapat dirasakan oleh seseorang yang mengalaminya secara sadar. Seseorang yang melalui proses belajar akan merasa adanya suatu perubahan karena orang tersebut telah melalui beberapa hal yang disebut pengalaman dan penguasaan suatu konsep sehingga ia sadar akan perubahan tingkah lakunya yang disebabkan karena kejadian berulang dan suatu latihan.

Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, artinya perubahan yang terjadi dalam proses belajar secara berkesinambungan. Proses belajar dilakukan dari hal dasar hingga seseorang dapat menguasai konsep tersebut untuk selanjutnya akan belajar pada tahap berikutnya hingga ia mampu mengembangkan dan menguasai konsep sampai yang dituju.

Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Seseorang melakukan belajar karena adanya suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan yang bersifat positif, lebih baik dari sebelum seseorang melakukan belajar hingga ke tahap yang menjadi tujuannya. Bersifat aktif, artinya bahwa belajar merupakan suatu usaha dari individu itu sendiri untuk mengembangkan dirinya tanpa paksaan dari pihak lain.

Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan dalam arti belajar bersifat menetap atau permanen. Sebagai contoh, seorang siswa tidak dapat membaca, maka siswa tersebut berusaha dengan belajar membaca. Ketika siswa sudah belajar membaca, perubahan tersebut akan menetap dan selanjutnya berkembang dengan adanya kemampuan atau kecakapan yang lain.

Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Seseorang melakukan belajar memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai. Adanya tujuan tersebut, maka seseorang akan melakukan apa saja yang seharusnya dilalui secara terarah agar apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai.

Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi setelah melalui proses belajar meliputi seluruh aspek dari tingkah laku, baik dari pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Djamarah (2015:15) menjelaskan ciri-ciri belajar sebagai berikut: (1) perubahan yang terjadi secara sadar. Ini artinya siswa yang telah melalui proses belajar, akan menyadari perubahan-perubahan perilaku setelah melakukan belajar. Misalnya siswa tersebut menyadari telah memahami suatu konsep yang sebelumnya tidak diketahui sama sekali; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, artinya perubahan yang terjadi dalam diri individu terjadi secara terus menerus. Perubahan

satu tahap akan berpengaruh pada tahap kemampuan selanjutnya; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang bersifat positif artinya perubahan tersebut mengarah kepada kebaikan, lebih banyak belajar maka individu tersebut berusaha untuk menjadi yang lebih baik lagi. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena ada usaha dari individu; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Artinya perubahan setelah seseorang belajar bersifat permanen atau menetap; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, artinya bahwa perubahan dalam tingkah laku tersebut karena adanya tujuan yang ingin dicapai; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya seseorang yang telah melakukan belajar maka perubahan tingkah laku berlaku secara menyeluruh, baik kemampuan memahami suatu konsep, keterampilan, sikap, dan lain sebagainya.

Prawira dan Tarjo (2018:190) merumuskan tentang ciri-ciri belajar-mengajar yaitu sebagai berikut: (1) belajar-mengajar memiliki tujuan, yaitu bahwa belajar-mengajar memiliki tujuan untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu yang dilakukan secara sadar dan tahu tentang tujuan pembelajaran tersebut; (2) dalam belajar-mengajar memiliki runtutan atau urutan yang sistematis dan terencana untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran; (3) dalam kegiatan belajar mengajar ditandai dengan adanya suatu penggarapan materi yang khusus yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan; (4) adanya aktivitas siswa sebagai titik sentral dalam kegiatan pembelajaran baik fisik maupun mental; (5) adanya guru atau sumber belajar yang menjadi informan serta fasilitas dalam melayani kebutuhan belajar siswa; (6) dalam kegiatan belajar-

mengajar terdapat tata tertib atau aturan yang berlaku untuk melatih kedisiplinan siswa; (7) ada batas waktu dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran; dan (8) ada evaluasi pembelajaran untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian kemampuan siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang disebut belajar adalah apabila dalam belajar terjadi secara berkesinambungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang cenderung menetap, dapat dilihat dari perilaku dalam dunia nyata. Perubahan tingkah laku tersebut akan semakin berkembang seiring dengan pengalaman dan latihan yang semakin banyak. Perubahan tingkah laku dalam hal ini adalah perubahan yang bersifat positif.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri siswa dapat diamati dari perubahan perilaku sebelum dan sesudah berada dalam peristiwa belajar. Perubahan perilaku tersebut yang merupakan hasil dari siswa setelah melaksanakan proses belajar. Perolehan hasil belajar yang baik ditentukan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya.

Rifa'i dan Anni (2015:78-9) menjelaskan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi *internal* dan *eksternal* siswa. Kondisi *internal* mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi *eksternal* seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar, (stimulus) yang dipelajari

(direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan memengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Slameto (2013:54-61) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstern, yaitu faktor yang ada di luar diri individu. Faktor intern meliputi: (1) faktor jasmaniah, yaitu kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, yaitu intelegensi atau kecakapan yang ada dalam diri siswa, perhatian minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan (3) faktor kelelahan yang dibedakan menjadi dua yaitu faktor kelelahan jasmani yang dapat dilihat dari kondisi tubuh yang terlalu lelah menimbulkan lemahnya tubuh sehingga merasa malas dan cenderung ingin merebahkan tubuh, dan kelelahan rohani yang dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk belajar itu hilang. Faktor ekstern yaitu faktor yang dari luar diri individu, seperti lingkungan dari individu tersebut.

Purwanto (2017:102-7) membedakan faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor yang ada pada diri kita sendiri yang disebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor dari dalam diri individu terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan faktor yang ada pada fisik seseorang yang meliputi, kondisi fisik dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu meliputi faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari lingkungan individu, dapat

berupa keadaan alam dan keadaan sosial yang menjadi tempat tinggal individu maupun tempat belajar. Faktor instrumental merupakan faktor yang sengaja dirancang atau dimanipulasi untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa, yang meliputi kurikulum atau bahan pelajaran, guru pengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi/manajemen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi belajar dan hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa, dan faktor instrumen.

2.1.1.4 Hasil Belajar Siswa

Secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Karena seseorang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dari kegiatan belajar. Seperti yang dijelaskan Susanto (2018:5) bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan tersebut bersifat relatif menetap. Hasil belajar ada yang merupakan perilaku tampak (*overt*) dan ada pula yang berbentuk kemampuan atau potensial, tidak segera tampak (*convert*) jika tidak dilakukan tes atau evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan selama melakukan proses belajar (Prawira dan Tarjo, 2018:147). Rifa'i dan Anni (2015:67) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar. Perubahan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung dengan apa yang telah dipelajari siswa tersebut.

Susanto (2018:14) juga menjelaskan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling

mempengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Menurut Wasliman (2007) dalam Susanto (2018:12) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, yaitu: (1) faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajarnya, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; (2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini meliputi keluarga, sekolah, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengalaman bagi siswa, serta masyarakat di mana siswa itu tinggal di tengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga apapun kondisinya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari sebuah proses belajar dengan ditandai adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku dalam hal ini adalah perubahan yang baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Sebuah hasil belajar dapat dikatakan baik dan tidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa berupa minat belajar, motivasi, kecerdasan, dan lain-lain. Faktor dari luar diri siswa dapat berupa keadaan lingkungan di sekitar siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan belajar.

2.1.2 Hakikat Minat

Minat merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk menyukai suatu hal tertentu. Minat dapat memotivasi seseorang untuk melakukan hal apa saja yang disukainya. Semakin besar minat atau dorongan yang ada dalam diri seseorang

dalam menyukai suatu hal, maka semakin banyak usaha yang dilakukan seseorang tersebut untuk mencapai apa yang diminatinya. Berikut ini akan diuraikan beberapa sub bab mengenai minat belajar.

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Djamarah (2015:191) menyatakan minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Seorang siswa jika memiliki minat yang besar terhadap suatu hal yang disukainya, maka dengan sendirinya akan melakukan hal tersebut dengan sungguh-sungguh. Bisa jadi dengan kemauannya yang besar dapat membuat hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan siswa yang lain yang menajalani hal tersebut dengan biasa saja. Djamarah (2015:191) juga menyebutkan bahwa minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh benda maupun tujuan yang diminati.

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa yang lainnya. Susanto (2018:16) mengatakan, minat sangat berpengaruh dalam pencapaian yang optimal dalam proses maupun hasil belajar.

Menurut Slameto (2013:57), minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disukai. Minat pada dasarnya adalah ketertarikan terhadap suatu hal yang dapat menimbulkan rasa ingin melakukan segala sesuatu untuk mencapai apa yang diminati tersebut. Semakin besar minat pada diri seseorang, semakin besar pula rasa ketertarikannya pada hal

tersebut. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dilihat dari bagaimana siswa berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom dalam Susanto (2018:59), minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran, namun ternyata sulit menemukan pembatas yang jelas antara minat dan sikap terhadap materi pelajaran, yang tampak adalah sebuah kontinum yang terentang dari pandangan-pandangan negatif atau afek (*affect*) negatif terhadap pelajaran. Minat dalam hal ini dapat diukur dengan menanyakan keada seseorang apakah seseorang tersebut mempelajari itu, apa yang disukai dan apa yang tidak disukainya mengenai pelajaran dan berbagai pendekatan dengan menggunakan kuesioner yang berupaya meningkatkan berbagai pendapat, pandangan, dan preferensi yang mungkin menunjukkan suatu afek positif atau negatif terhadap pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu dorongan yang berasal dari diri seseorang terhadap suatu hal. Minat belajar berarti dorongan dari dalam diri siswa terhadap suatu pelajaran tertentu sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa tersebut merasa senang dengan aktivitas yang dilakukannya. Minat juga dapat membuat seseorang menjadi lebih aktif dalam suatu pembelajaran di kelas. Semakin besar minat yang ada pada diri siswa, semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk melakukan segala

sesuatu agar hal yang disukainya dapat tercapai dengan hasil yang semaksimal mungkin.

2.1.2.2 Dimensi Minat

Hurlock dalam Susanto (2018:62) menyebutkan ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (1) minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, berubahnya minat di semua bidang karena berubahnya fisik dan bertambahnya usia, seperti perubahan minat seiring dengan penambahan usia; (2) minat tergantung pada kegiatan belajar, kegiatan belajar yang menarik dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran berpengaruh pada meningkatnya minat; (3) minat tergantung pada kesempatan belajar, kesempatan belajar akan berpengaruh pada minat belajar siswa; (4) perkembangan minat mungkin terbatas yang dapat dikarenakan karena fisik yang tidak memungkinkan maupun usia; (5) minat dipengaruhi budaya, di mana jika budaya atau kebiasaan terhadap suatu hal mulai luntur, maka minat pun akan ikut menurun; (6) minat berbobot emosional, yang berhubungan dengan perasaan, minat akan tumbuh dengan sendirinya jika hal yang dikerjakan adalah sesuatu yang disukainya; (7) minat berbobot egosentris, yaitu adanya rasa senang yang teramat besar terhadap suatu yang disukainya, maka ada keinginan atau minat yang besar untuk menyukainya.

Minat adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Dimensi untuk

mengukur minat seseorang dapat berupa keempat hal tersebut, yaitu kesukaan, yang di dalamnya terdiri dari gairan dan inisiatif; yang kedua ada ketertarikan yang terdiri dari responsif dan kesegeraan; perhatian yang terdiri dari konsentrasi dan ketelitian; serta keterlibatan yang terdiri dari kemauan, keuletan, dan kerja keras (Sudaryono, Margono, dan Rahayu, 2013:90). Penjelasan masing-masing dimensi minat akan diuraikan sebagai berikut:

Kesukaan atau perasaan senang, yaitu apabila seorang siswa merasakan perasaan senang terhadap suatu mata pelajaran atau kegiatan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Perasaan senang itu di dalamnya ada rasa gairah yang menunjukkan bahwa siswa tersebut menyukai hal yang dilakukannya serta ditunjukkan dengan adanya sikap inisiatif.

Ketertarikan yaitu rasa tertarik terhadap hal yang dilakukannya. Ketertarikan ini berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan terhadap sesuatu. Aspek yang dapat dilihat dari rasa ketertarikan yaitu dengan adanya responsif siswa dan kesegeraan. Responsif berarti respon siswa yang lebih antusias setiap pembelajaran, serta kesegeraan dapat dilihat dengan sikap siswa yang segera melaksanakan tugas yang diperintah oleh guru.

Perhatian, yaitu konsentrasi siswa terhadap apa yang dikerjakan. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu dalam hal ini adalah pelajaran atau proses pembelajaran, siswa akan memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran yang disukainya tersebut. Selain konsentrasi, perhatian siswa terhadap suatu pelajaran

yang diminatinya yaitu ketelitian. Siswa akan lebih teliti dalam melakukan kegiatan yang dikerjakannya agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Selanjutnya yaitu keterlibatan yang artinya ada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena adanya rasa suka yang menjadi dorongan dalam dirinya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari sikap kemauan dan keuletan yang ada dalam diri siswa. Kemauan berarti dorongan dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan dari orang lain. Keuletan berarti kegigihan dalam melakukan sesuatu yang sudah menjadi tugasnya dan merasa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

2.1.2.3 Pembentukan Minat Belajar

Menurut Sukartini dalam Susanto (2018:63), perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologisnya. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orang tua merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan minat seseorang. Disamping itu, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang senantiasa berkembang, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pola pergaulan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka.

Kecenderungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan

oleh siswa untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, minat seorang anak juga banyak dikontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya. Artinya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat, karena dari kebiasaan itu si anak cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap yaitu minat (Susanto, 2018:64-5).

Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang. Menurut Sudaryono (2013:90) menjelaskan, minat merupakan kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut.

Menurut Susanto (2018:66), dalam dunia pendidikan di sekolah minat memegang peran penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan sesuatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Adanya unsur minat belajar pada diri siswa akan membuat siswa memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut.

Minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Sardiman (2016:95), yang

menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Wardiman (1996) dalam Sudaryono (2013:90) juga menyatakan bahwa siswa yang menaruh minat pada suatu pelajaran, perhatian terhadap pelajaran tersebut akan tinggi dan minatnya berperan sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam pelajaran tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut sebagai berikut: (1) faktor internal, yaitu sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri, yang di antaranya yaitu pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan; dan (2) faktor eksternal, yaitu sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

2.1.2.4 Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Menurut Susanto (2018:66), dalam dunia pendidikan di sekolah minat memegang peran penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan sesuatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu, dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Berdasarkan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut, sehingga minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Wardiman (1996) dalam

Sudaryono (2013:90) juga menyatakan bahwa siswa yang menaruh minat pada suatu pelajaran, perhatian terhadap pelajaran tersebut akan tinggi dan minatnya berperan sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam pelajaran tersebut.

Selama kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Susanto (2018:67) menjelaskan bahwa seharusnya anak mengetahui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik.

2.1.3 Hakikat Kecerdasan Emosional

Setiap individu pasti akan mengalami perkembangan emosi selama hidupnya. Perkembangan emosi tersebut akan memengaruhi seluruh atau sebagian dari tingkah laku individu tersebut. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola emosinya. Seseorang yang mengalami perubahan tingkah laku, dan memiliki kecakapan yang baik dalam mengelola emosinya, akan lebih baik dalam menyelesaikan segala masalah dan persoalan yang dihadapi. Kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan

kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Goleman dalam Uno, 2016:69).

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan

Yusuf (2016:106) menjelaskan *intelligence* atau kecerdasan bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual tersebut merupakan kemampuan yang sudah ada dalam diri siswa untuk selanjutnya dikembangkan. Chaplin (1975) dalam Yusuf (2016:106) mengartikan, “*Intelegensi* itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.

Feldam dalam Uno (2016:59) mendefinisikan kecerdasan kemampuan memahami dunia, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Menurut pengertian tersebut, kecerdasan terkait dengan kemampuan dalam memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup di lingkungan sekitar dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Kemampuan intelegensi atau kecerdasan sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Susanto (2018:15) berpendapat bahwa kecerdasan siswa sangat membantu guru untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan berpikir. Masyarakat umum mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sehingga oleh masyarakat umum kecerdasan selalu diartikan sangat sempit, yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu, dan teknologi (Uno, 2016:60).

Alfred Binnet dalam Susanto (2018:15) membagi intelegensi ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu: *direction*, *adaptation*, dan *criticism*. *Pertama, direction*, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. *Kedua, Adaptation*, artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalam menghadapi masalah. *Ketiga, criticism*, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah atau persoalan-persoalan yang dihdapi. Kecerdasan dipengaruhi dari faktor dalam diri siswa seperti keturunan (*heredity*). Adanya kecerdasan sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Kecerdasan siswa dapat menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran atau tidak.

2.1.3.2 Pengertian Emosi

Menurut Goleman (2005:7) menjelaskan emosi merupakan sebuah dorongan untuk bertindak melakukan sesuatu secara spontan untuk menghadapi dan

mengatasi sebuah masalah yang ada yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh lamanya waktu. Berdasarkan adanya emosi, seseorang dapat melakukan tindakan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Hal ini sependapat dengan Chaplin (1898) dalam Rifa'i dan Anni (2015:52) yang mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dan dorongan dari organisme, mencakup pengalaman yang disadari yang bersifat mendalam, dan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku.

Menurut *Oxford English Dictionary* dalam Goleman (2005:411), mendefinisikan emosi sebagai segala kegiatan atau gejolak pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat yang meluap-luap. Emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, dan terbuka. Emosi tersebut nampak dari luar diri seseorang karena menyangkut ekspresi-ekspresi jasmaniah. Jenis emosi itu dapat berupa: rasa senang, sedih, takut, terpesona, marah, tegang, bimbang, yakin, puas, terkejut, dan sebagainya (Pamadhi, 2011:3.6).

Yusuf (2016:115) menjelaskan emosi merupakan warna yang afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya.

Goleman (2005:411) menganggap emosi lebih merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, atau keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Segala rasa seseorang di dalamnya termasuk bagian

dari emosi, namun ada beberapa yang disebut sebagai emosi dasar yang dapat diamati berdasarkan ekspresi wajah. Ekman dalam Goleman (2005:412) mengemukakan penemuannya yang menyatakan bahwa ekspresi wajah tertentu untuk keempat emosi (takut, marah, sedih, dan senang) dikenali oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia dengan budayanya masing-masing, termasuk bangsa-bangsa buta huruf yang dianggap tidak tercemar film dan televisi sehingga menandakan adanya universalitas perasaan tersebut.

Aunurrahman (2016:95) menjelaskan bahwa emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta yang sangat dalam sehingga seseorang bersedia melakukan suatu pengorbanan yang sangat besar sekalipun, walau kadang pengorbanan itu secara lahiriah tidak memberikan keuntungan langsung pada dirinya bahkan mungkin dapat mengorbankan dirinya sendiri. Kekuatan emosi seringkali mengalahkan kekuatan nalar, sehingga ada suatu perbuatan yang secara nalar tidak mungkin dapat dilakukan, tetapi dengan adanya kekuatan emosi, perilaku tersebut dapat dilakukan.

Emosi timbul dari rangsangan (stimulus), sehingga emosi dapat menjelaskan perasaan tentang siapa diri kita, seperti perasaan senang, marah, sedih, rasa empati kepada seseorang sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Seperti yang dikatakan Uno (2016:116-7) bahwa emosi sebagai suatu keadaan afektif yang disadari di mana dialaminya perasaan seperti kegembiraan, sedih, takut, benci, dan cinta serta perasaan yang dapat memengaruhi perilaku, dan umumnya mengandung komponen fisiologikal dan kognitif. Berdasarkan hal ini, emosi bukanlah suatu penghalang bagi seseorang. Emosi berperan banyak dalam aktivitas manusia yang

tidak disadari akan selalu bereaksi dalam keadaan emosi yang akan berpengaruh terhadap perilaku untuk menyelesaikan suatu masalah atau persoalan yang dialami oleh siswa.

Emosi merupakan timbal balik dari suatu tindakan. Poerbakawatja (1982) dalam Rifa'i dan Anni (2015:52) menjelaskan, “emosi adalah suatu respon (reaksi) terhadap suatu perangsang yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis, disertai dengan perasaan yang kuat, biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus”. Emosi ini akan mengalami puncak di mana seseorang sudah mengalami rasa paling tinggi untuk diluapkan.

Yusuf (2016:115) menjelaskan beberapa contoh pengaruh emosi terhadap perilaku seseorang, yaitu: (1) memerkuat semangat, seseorang akan merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai sehingga lebih merasa semangat; (2) melemahkan semangat, apabila timbul kekecewaan atas kegagalan yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa putus asa (frustasi); (3) menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan yang bisa jadi menimbulkan rasa gugup sehingga gagap dalam berbicara; (4) terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati sehingga menimbulkan rasa rendah diri yang dapat membuat perilaku seseorang kurang percaya diri dengan apa yang dimilikinya; dan (5) suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pengertian emosi tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah serangkaian perubahan

manusia dalam menanggapi atau merespon tentang suatu peristiwa sehingga dapat menjelaskan tentang diri seseorang yang dapat diamati melalui tingkah lakunya.

2.1.3.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam pendidikan, dengan kecerdasan emosional seorang siswa dapat mengendalikan emosinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Goleman (2005:45) menjelaskan sebagai berikut.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati, dan berdo'a.

Menurut Stein dan Howard dalam Uno (2016:69) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Stein dan Howard menjelaskan kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang paling penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

“Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan pengendalian diri, memotivasi diri dan berempati” (Yusuf, 2016:113). Kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada tingkat ketinggian IQ-nya. Baik IQ maupun EQ keduanya mempunyai pengaruh penting dalam kesuksesan seseorang, sehingga keduanya harus berjalan secara beriringan. Menurut Goleman (2005:44) setinggi-

tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan lain.

Berdasarkan pendapat Arnold dalam Goleman (2005:47) menjelaskan bahwa, untuk mengetahui bahwa seseorang adalah seorang juara pertama berarti mengetahui bahwa ia hanya berprestasi sangat bagus sebagaimana diukur oleh angka-angka. Predikat juara itu tidak memberi gambaran apa pun tentang bagaimana mereka bereaksi terhadap kesulitan-kesulitan hidup. Secara singkat, seseorang dapat dikatakan baik dalam intelektualnya jika ia mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam hidupnya.

Goleman (2005:48) menjelaskan bahwa orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktifitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami peraturan batin yang merampas kemampuan mereka memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih. Adanya keterampilan emosional, seseorang dapat mengendalikan dirinya dalam bertindak.

Steven dan Howard dalam Uno (2016:69) menjelaskan, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengalami perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pemikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kemudian Lennick dalam Uno (2016:69) menegaskan, yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan

intelektual, tetapi orang-orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi.

Emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta terhadap sesuatu sehingga seseorang bersedia melakukan pengorbanan yang sangat besar sekalipun. Tidak peduli dengan kemampuan yang dimiliki, secara tidak nalar perjuangan itu dapat dilakukannya. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadannya dalam masalah-masalah manusiawi (Aunurrahman, 2016:95).

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan emosional tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi masalah maupun persoalan dalam hidup, serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola perasaan diri sendiri maupun orang lain dalam menyelesaikan persoalan sehingga dapat berinteraksi dengan baik. Kecerdasan emosional menentukan pilihan untuk bertindak dalam menjalankan kehidupan yang akan dijalani untuk masa depan manusia.

2.1.3.4 Ciri-ciri Emosi

Pamadhi (2011:3.7) mengatakan bahwa emosi sebagai aspek psikologis mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu: (1) lebih bersifat subjektif dibandingkan dengan peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berpikir, artinya bahwa kondisi emosional seseorang relatif berbeda dengan orang lain dalam waktu yang sama; (2) bersifat fluktuatif, emosi seseorang dapat berubah-ubah tergantung situasi

dan kondisi yang dialami; dan (3) banyak bersangkut paut dengan peristiwa panca indera.

Ekman dan Epstein dalam Goleman (2005:414-20) memberikan daftar pokok ciri-ciri yang membedakan emosi dengan bagian lain kehidupan mental, yaitu sebagai berikut: (1) respon yang cepat tetapi ceroboh, pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional tanpa mempertimbangkan dampak apapun lainnya; (2) pertama adalah perasaan dan kedua adalah pemikiran, hal yang pertama menjadi respon pada situasi tertentu adalah dorongan hati yang bersangkutan dengan perasaan lalu respon selanjutnya mengarah pada logika atau pemikiran; (3) realitas simbolik yang seperti kanak-kanak, logika emosional itu bersifat *asosiatif*; (4) masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, emosi akan tampak jika memosisikan masa lampau sebagai masa sekarang, sehingga akal emosional lebih peka dengan keadaan yang berlangsung pada saat itu; dan (5) realitas yang ditentukan oleh keadaan, akal emosional akan bekerja ditentukan dengan keadaan yang saat itu dialaminya.

2.1.3.5 Dimensi Kecerdasan Emosional

Emosi merupakan suatu keadaan mental yang kita rasakan sebagai respon dari suatu peristiwa. Goleman (2005:413) menganggap emosi berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi, yaitu marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan yang tak ada habis-habisnya. Masing-masing kelompok ini memiliki inti emosi dasar di titik pusatnya. Tepi luar lingkaran emosi diisi oleh suasana hati yang secara teknis lebih tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama

daripada emosi. Di luar suasana hati itu terdapat tempramen, yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati yang membuat orang menjadi murung, takut atau bergembira, dan di luar bakat emosional semacam itu ada juga gangguan emosi seperti depresi klinis atau kecemasan yang tidak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa terus menerus terjebak dalam keadaan menyedihkan.

Sebuah teori (1990) dalam Uno (2016:85) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman dalam Uno (2016:85) mengadaptasi teori tersebut sebagai dasar kecakapan emosi dan sosial, yaitu sebagai berikut: (1) kesadaran diri; (2) pengaturan diri; (3) motivasi; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Kelima kemampuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Kesadaran diri, yaitu mengetahui dan memahami diri sendiri atau mengenali perasaan diri yang sedang terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional, sehingga mampu untuk memandu pengambilan sebuah keputusan diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Pengaturan diri, yaitu kemampuan dalam mengelola perasaan agar sesuai dalam merespon suatu peristiwa atau hal tertentu. Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap perasaan diri sendiri dan sanggup mengendalikan perasaan untuk menunda kesenangan sebelum tercapainya sebuah gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi

Motivasi, memotivasi diri sendiri adalah hal yang penting untuk membangkitkan semangat hidup. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan

kehidupan. Kemampuan memotivasi diri sendiri dapat membangkitkan semangat hidup dan dapat menguasai diri sendiri untuk lebih kreatif. Memotivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut diri sendiri untuk bangkit dan melakukan sesuatu yang, mengambil inisiatif dengan bertindak sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Empati, yaitu memahami perasaan orang lain hingga timbul rasa empatik antar sesame. Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana kita bersosialisasi dengan orang lain. Perasaan empati muncul untuk menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Keterampilan sosial yaitu kemampuan dalam menjalin atau membina hubungan dengan orang lain. Seni membangun hubungan ini sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menjunjung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Kemampuan sosial digunakan untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok atau tim.

Berdasarkan dari kelima dimensi tersebut, Goleman (1999) dalam Uno (2016:86-7) menjelaskan indikator kecakapan emosi pada setiap dimensi, yaitu: (1) kesadaran diri; (2) pengaturan diri; (3) motivasi; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Kelima dimensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator. Uraian selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Kesadaran diri meliputi beberapa indikator di antaranya: (1) kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya; (2) penilaian diri secara teliti yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri; dan (3) percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Pengaturan diri yang meliputi indikator sebagai berikut: (1) kendali diri, yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak; (2) sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma-norma kejujuran dan integritas; (3) kewaspadaan, adalah bertanggung jawab atas kinerja pribadi; (4) adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan; dan (5) inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi baru.

Selanjutnya yaitu motivasi yang di dalamnya meliputi beberapa indikator, di antaranya: (1) dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; (2) komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan; (3) inisiatif, adalah kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; dan (4) optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran, kendati ada halangan.

Empati, meliputi: (1) memahami orang lain, artinya mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka; (2) orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan; (3) mengembangkan orang lain, artinya merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka; (4) mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan

dengan bermacam-macam orang; dan (5) kesadaran politis: mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Dimensi yang terakhir yaitu keterampilan sosial yang meliputi: (1) pengaruh, yaitu memiliki taktik dalam melakukan persuasi; (2) komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan; (3) kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain; (4) katalisator perubahan, yaitu memulai dan mengelola perubahan; (5) manajemen konflik, yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat; (6) pengikat jaringan, yaitu menumbuhkan hubungan sebagai alat; (7) kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama; dan (8) kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memerjuangkan tujuan bersama.

Berdasarkan kelima dimensi dengan masing-masing indikatornya tersebut dapat digunakan untuk menilai kecerdasan emosional seseorang. Jika seseorang lebih banyak memenuhi dari beberapa indikator tersebut, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan intelektual seseorang yang selanjutnya akan berhubungan dengan hasil belajar yang dicapainya.

2.1.3.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi siswa memperoleh pengalaman, karena keluarga tempat interaksi pertama yang dialami siswa. Berawal dari keluarga inilah akan menentukan tingkat perkembangan emosi siswa. Perkembangan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupan

seseorang. Perkembangan emosi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa.

Menurut Lawrece dalam Uno (2016:120) menjelaskan perkembangan emosi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) keturunan (*heredity*) dan (2) lingkungan. Keturunan (*heredity*) merupakan faktor dari dalam diri siswa mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dihasilkan dari keturunannya, seperti bawaan dari orang tua yang kemudian menurun terhadap anaknya. Faktor lingkungan berpengaruh bagi perkembangan emosi siswa. Lingkungan yang baik akan menimbulkan perkembangan emosi yang baik pula, begitupun sebaliknya.

Menurut teori James dan Lange dalam Yusuf (2016:118) bahwa emosi itu timbul berdasarkan pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, seseorang menangis itu karena kondisi hati dan perasaan yang merasakan kesedihan, tertawa karena gembira, lari itu karena takut, dan seseorang bisa melakukan perkelahian itu karena ada rasa marah. Selanjutnya Lindsley dalam Yusuf (2016:118) mengemukakan teorinya yang disebut *Activition Theory* (teori pergerakan). Menurut teori tersebut emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan saraf terutama otak. Contohnya, apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar tertentu yang dapat memertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.

Atkinson, dkk (1995) dalam Uno (2016:120) memandang bahwa perkembangan emosi meliputi: (1) sebab perkembangan emosi karena keturunan (*heredity*) yang merupakan kebiasaan-kebiasaan individu yang merupakan faktor

penentu sensitivitas sistem syaraf, respon dalam diri, dan pola leburan reaksi dalam diri; (2) kematangan (*maturation*), organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi rangsangan dengan jelas dan juga proses cerebral yang harus matang sebelum wmosi menjadi suatu pengalaman yang tampak; (3) kesukacitaan (*excitement*), emosi berkembang menuju kematangan dan belajar, semakin berkembang ke arah lebih spesifik dan beragam; (4) stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketepatan dalam memberikan reaksi, dan tingkah laku seseorang yang dapat menimbulkan berkembangnya emosi seseorang.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:54-5), beberapa kondisi, baik kondisi yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal dapat menyebabkan dominannya dan menguatnya emosi seseorang. Kondisi-kondisi tersebut adalah (1) kondisi yang ikut memengaruhi emosi dominan; dan (2) kondisi yang menunjang timbulnya emosionalitas yang menguat. Berdasarkan kedua kondisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Kondisi yang ikut memengaruhi emosi dominan diantaranya: (1) kondisi kesehatan yang berpengaruh pada timbulnya emosi yang menyenangkan menjadi dominan jika dalam keadaan kondisi kesehatan yang baik, begitupun sebaliknya; (2) suasana rumah yang juga berpengaruh terhadap emosi anak; (3) cara mendidik anak, hal ini yang bersangkutan dengan orangtua, bagaimana cara men didik anak-anak mereka; (4) hubungan dengan para anggota keluarga lain selain keluarga serumah; (5) hubungan dengan teman sebaya; (6) perlindungan yang berlebihan yang dilakukan orangtua dapat menimbulkan rasa takut pada anak yang lebih dominan; (7) aspirasi orangtua, yaitu tuntutan orangtua, jika orangtua terlalu

menuntut terhadap anak suatu pencapaian yang tinggi maka dapat menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan dalam kehidupan anak; (8) bimbingan, bimbingan ini dilakukan dengan penanaman pengertian supaya siswa dapat mengatur rasa frustasinya ketika anak mengalami suatu masalah atau dalam menyelesaikan suatu persoalan supaya tidak terjadinya emosi yang menjadi dominan.

Kondisi yang menunjang timbulnya emosionalitas yang menguat di antaranya yaitu: (1) kondisi fisik, menguatnya emosional dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang, kondisi fisik itu dapat terjadi pada saat kondisi buruk, kondisi yang merangsang, serta perubahan kelenjar; (2) kondisi psikologis, yaitu bisa dikarenakan oleh tingkat intelektual yang buruk, kegagalan mencapai tingkat aspirasi, dan kecemasan setelah pengalaman emosional tertentu yang sangat kuat; (3) kondisi lingkungan yang di antaranya yaitu, ketegangan terus-menerus yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan, kekangan yang berlebihan seperti disiplin yang otoriter, dan sikap orangtua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi, serta suasana otoriter di sekolah yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa yang akan menimbulkan kemarahan sehingga siswa pulang ke rumah dalam keadaan marah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kondisi emosional siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa, maupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam tersebut di antaranya, perasaan siswa, kondisi perkembangan fisik, serta dapat dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan. Faktor yang dari luar diri siswa, di antaranya, kondisi lingkungan,

baik lingkungan sekolah, tempat tinggal, maupun lingkungan pergaulan, serta dapat pula dipengaruhi oleh pola asuh orangtua.

2.1.4 Hakikat Seni Rupa

Segala sesuatu yang menjadi aktivitas dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah seni, hanya saja seseorang tidak menyadarinya. Menurut Pamadhi (2011:1.4), seni merupakan semua ekspresi jiwa dan perasaan yang disampaikan melalui sebuah media yang hasilnya disebut sebagai karya seni. Manusia menuangkan ekspresinya melalui media seni yang menghasilkan sebuah karya seni. Sama halnya dengan pendapat Sumanto (2006:5-6) yang menjelaskan, “seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya”. Menciptakan karya seni diperlukan keterampilan dan kreativitas bagi seniman tersebut untuk menghasilkan sebuah karya seni yang sesuai dengan tujuan dibuatnya karya seni tersebut. Pendidikan seni diperlukan untuk melatih siswa agar memiliki rasa keindahan di mana keindahan ini bersifat individual, karena setiap individu memiliki pandangan keindahan tentang seni masing-masing pemikiran (Sumanto, 2006:6).

Seni erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan seni sebagai satu unsur budaya manusia yang keberadaannya telah mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Seni adalah segala kegiatan manusia untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya pada orang lain, yang divisualisasikan dalam tata susunan yang indah dan menarik sehingga dapat

menimbulkan kesan rasa senang atau puas bagi yang menghayatinya (Herawati (1999) dalam Sumanto, 2006:6-7).

Istilah seni tidak lepas dari kata keindahan, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan seni adalah suatu karya yang memiliki nilai estetika. Ki Hajar Dewantara (1962) dalam Pamadhi (2011:1.6) menjelaskan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari ekspresi perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia untuk menilai hasil karya seni tersebut. Sumanto (2006:7) menjelaskan pengertian seni mencakup tiga aspek, yaitu: (1) pencipta atau pembuat yang disebut seniman dan pekerja seni; (2) hasil ciptaan atau buatan seniman yang disebut karya seni; dan (3) aspek penikmat seni yang disebut juga pengamat seni.

Berdasarkan beberapa pengertian seni oleh para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa seni adalah kemampuan manusia untuk menciptakan atau menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai keindahan serta dapat dinikmati oleh orang lain memalui indera. Seni memiliki porsi yang disebut keindahan oleh masing-masing individu karena setiap individu memiliki kakarakteristik tersendiri dalam menghasilkan suatu karya seni yang dapat dijadikan sebuah ciri khas dari karya seseorang.

2.1.4.1 Pengertian Seni Rupa

Seni rupa merupakan karya seni yang dapat dinilai keindahannya oleh indera penglihatan dan indera peraba. Menurut Sumanto (2006:7), menjelaskan bahwa seni rupa merupakan cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata. Unsur rupa yang

dimaksud adalah segala sesuatu yang berwujud nyata (*kongkret*) sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata.

Seni rupa merupakan bentuk ungkapan yang dinyatakan melalui media rupa atau visual yang dapat berupa seni dwi matra atau tri matra (Kamaril, 1999: 2.5). Belajar seni rupa merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan karena di dalamnya tidak menuntut aturan, lebih kepada kebebasan mengeluarkan ekspresi bagi individu yang melakukannya. Berkarya seni rupa dapat membantu anak menghilangkan tekanan jiwa sebagai akibat dari kegagalan dan ketidakpuasan akan pencapaian yang dihadapi sehari-hari (Muharam & Sundaryati, 1993:24). Selain itu, menurut Kamaril (1999:2.4) menjelaskan pengertian seni rupa menjadi empat macam, yaitu seni rupa sebagai media ekspresi, seni rupa sebagai media komunikasi, seni rupa sebagai media bermain, dan seni rupa sebagai media perkembangan bakat. Berikut penjelasan dari keempat pengertian seni rupa (Kamaril, 1999:2.6-2.7), yaitu:

Seni rupa sebagai media ekspresi, yaitu dengan seni rupa, siswa dapat menuangkan ekspresinya melalui berkarya seni rupa. Siswa dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya, bermain krestivitas untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetik sesuai dengan karakter usianya. Secara lebih sederhana, dapat dikatakan karya seni rupa merupakan cermin kreativitas dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Seni rupa sebagai media komunikasi, yaitu bahwa seni rupa yang sama dengan seni pada umumnya, yaitu sebagai sarana atau bahasa seseorang dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan lingkungannya. Unsur-unsur rupa yang

dibuat yang berupa garis, warna, dan bentuk merupakan simbol atas keberhasilan secara total yang dapat mencerminkan perasaan seseorang.

Seni rupa sebagai media bermain. Bermain tidak dapat dipisahkan dengan dunia anak. Bermain, di dalamnya memiliki kesan kesenangan dan kegembiraan. Seni rupa merupakan media bermain bagi siswa untuk bereksplorasi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan menghitung, memilih, memanipulasi dan menata bahan seni seperti krayon dan cat tempera, bahkan gunting kertas yang beraneka warna, dapat memberikan rasa bahagia tersendiri bagi siswa, di samping mendapat manfaat belajar.

Seni rupa sebagai media perkembangan bakat. Setiap siswa memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Melalui karya, dapat melatih perkembangan bakat siswa untuk disalurkan. Bukan hanya bakat seni rupa atau bakat seni pada khususnya yang tersalurkan, tetapi juga bakat-bakat lain yang secara tidak langsung mengikuti seperti bakat berbahasa, berkomunikasi, serta berpikir kreatif atau menemukan sesuatu yang baru yang bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pengertian seni rupa tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni rupa merupakan sebuah bentuk ungkapan ekspresi individu melalui media visual atau media rupa baik dalam bentuk dwi matra (dua dimensi) seperti, gambar, lukisan, dan lain-lain, maupun dalam bentuk trimatra (tiga dimensi) seperti patung, prasasti, ukiran, dan lain-lain. Berkarya seni rupa tidak ada batasan aturan. Seseorang yang berkarya seni rupa memiliki kebebasan mengungkapkan ekspresi dan setiap individu memiliki nilai estetik tersendiri dalam menghasilkan sebuah

karya seni rupa. Pembelajaran seni rupa bagi anak dapat melatih anak tersebut untuk mengembangkan bakat yang ada pada diri anak tersebut.

2.1.4.2 Unsur-unsur Seni Rupa

Semua benda yang ada di dunia ini mengandung unsur-unsur tertentu. Seni rupa merupakan seni yang lebih menunjukkan berupa bentuk, dengan demikian, seni rupa memiliki unsur-unsur tertentu yang menunjukkan ciri khas dengan seni yang lainnya. Pamadhi (2011:2.58) menjelaskan unsur rupa yang terdapat pada suatu karya, yaitu garis, bidang, warna, ruang, dan tekstur. Semua unsur-unsur ini disusun oleh seniman menurut suatu bangun (komposisi, desain) sehingga terwujudlah suatu karya. Unsur-unsur seni rupa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Garis merupakan susunan dari beberapa titik yang memiliki panjang namun relatif tidak memiliki lebar. Garis dapat berperan sebagai penghubung antara satu titik menjadi sumbu penyilang atau pembatas bidang. Garis dalam seni rupa memiliki beberapa bentuk di antaranya, garis lurus, garis lengkung, garis bengkok, garis patah, garis bergelombang, dan sebagainya. Garis-garis ini memiliki karakter masing-masing serta dapat memberikan sebuah kesan tersendiri.

Warna merupakan unsur rupa yang dapat memberikan kesan sebuah perasaan. Melalui warna dalam seni rupa, seseorang dapat menangkap keindahan pada susunan warna yang diaplikasikan oleh seniman pada karyanya, misalnya pada sebuah karya seni lukis abstrak. Brewster dalam Pamadhi, (2011:2.59) menjelaskan warna terdiri dari tiga kelompok yaitu: *Pertama*, warna primer merupakan warna asli yang tidak dihasilkan dari campuran beberapa warna lain. *Kedua*, warna

sekunder merupakan warna yang didapatkan dari pencampuran dua warna primer dengan takaran perbandingan yang sama. *Ketiga*, warna tersier merupakan warna yang didapat dari campuran dua atau tiga atau lebih dari warna sekunder dengan warna sekunder, atau campuran warna sekunder dengan warna primer.

Tekstur merupakan suatu sifat atau keadaan permukaan bidang atau permukaan benda. Semua benda memiliki tekstur masing-masing, begitupun dengan karya seni rupa yang memiliki tekstur yang menjadi ciri khas suatu karya. Tekstur suatu benda dapat bersifat licin, kasar, mengkilat, kusam, polos, dan lain-lain.

Ruang dalam seni rupa selalu terbatas. Pembentukan suatu ruang ditentukan oleh adanya massa dan bentuk yang disusun. Ruang dapat disusun melengkung, sepi, kacau, menerawang, membuka, dan sebagainya tergantung dari cara penyusunan bidang-bidang, garis, dan bentuk/massa.

Bidang dihasilkan dari perpaduan atau perpotongan antara garis dengan garis, sedangkan perpaduan antara bidang dengan bidang menghasilkan suatu bentuk. Bidang merupakan unsur rupa yang memiliki panjang dan lebar, sedangkan bentuk memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi. Hal ini dapat dikatakan, bidang disebut dengan benda pipih, sedangkan bentuk merupakan benda yang memiliki volume.

2.1.4.3 Fungsi Pembelajaran Seni Rupa di SD

Segala bentuk pembelajaran di SD hendaknya memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi siswa. Begitu pun dengan pembelajaran seni rupa di SD yang diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki

siswa. Menurut Sumanto (2006:21) pengembangan kegiatan seni rupa di SD hendaknya dapat difungsikan untuk membina keterampilan dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman visual estetis berolah seni rupa.

Soeharjo AJ (1971) dalam Sumanto (2006:21) menjelaskan: sebagai pengalaman edukatif dalam pembelajaran seni rupa intinya adalah: (1) seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak; (2) seni membina perkembangan estetik; (3) seni bermanfaat mengembangkan bakat; dan (4) seni membantu menyempurnakan kehidupan.

Sumanto (2006:21-22) menjelaskan bahwa seni rupa memiliki fungsi didik dalam pendidikan di SD. Fungsi didik tersebut antara lain: (1) sebagai media ekspresi yaitu menuangkan keinginan, pikiran, gagasan, ide, perasaan melalui berbagai bentuk aktifitas seni secara kreatif yang dapat menimbulkan kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan siswa; (2) sebagai media komunikasi, yaitu aktivitas berekspresi seni rupa dalam menyampaikan perasaan, keinginan, melalui karya seni rupa; (3) sebagai media bermain, maksudnya yaitu melalui seni rupa siswa dapat merasa senang, bahagia, bergembira seperti saat bermain dengan mengembangkan kreatifitas dan keterampilan mereka secara suka rela; (4) sebagai media pengembangan bakat seni, melalui seni rupa diharapkan siswa dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya; (5) sebagai media pengembangan kemampuan berpikir, yaitu penyaluran daya nalar yang dituangkan siswa melalui kegiatan berkarya seni rupa; (6) sebagai media untuk memperoleh pengalaman estetis, yaitu dengan melalui aktivitas seni rupa, siswa dapat

menghayati, mengekspresi, dan mengapresiasi seni rupa sehingga dapat menumbuhkan daya sensitivitas terhadap keindahan dan nilai seni. Berolah seni rupa memberikan pengalaman estetis yang menarik bagi minat dan keinginan anak.

Bermain adalah kegiatan yang disukai anak pada usia sekolah dasar. Segala aktivitas karya seni rupa merupakan kebebasan. Siswa diberikan kesempatan untuk berekspresi, berimajinasi, menuangkan ide dan gagasan-gagasannya melalui berkarya seni rupa tanpa adanya paksaan dan batasan. Kegiatan yang membebaskan ini akan menumbuhkan daya kreativitas siswa karena tidak adanya patokan yang membatasi ekspresinya. Muharam dan Sundaryati (1993:24) berpendapat bahwa kegiatan seni rupa juga dapat membantu anak menghilangkan tekanan jiwa sebagai akibat kegagalan dan ketidakpuasan yang dihadapi sehari-hari. Siswa akan memiliki harga diri apabila karyanya diperhatikan atau dihargai, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap diri siswa.

Prawira dan Tarjo (2018:194) menjelaskan tujuan pembelajaran seni rupa mengacu kepada tujuan pendidikan umum serta hakikat pendidikan seni yang mencakup pengembangan kepekaan estetis, pendidikan rasa, yang memberi urunan kepada berbagai aspek kemampuan lainnya dalam rangka membentuk pribadi yang utuh dan harmonis. Dimensi-dimensi yang dikembangkan mencakup: persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produksi.

Menurut Sumanto (2006:22) menjelaskan bahwa fungsi didik seni rupa pada hakekatnya adalah sebagai sarana untuk membentuk kepribadian (cipta, rasa, karsa) secara utuh dan bermakna, melalui kegiatan praktek berolah seni rupa sesuai dengan potensi maupun kompetensi pribadinya dan kepekaan daya apresiasinya.

Melalui berkarya seni rupa dapat melatih kreativitas siswa serta melatih kepekaan dalam menilai sesuatu. Sebagaimana Herawati (1996) dalam Sumanto (2006:22) pendidikan seni rupa juga dapat memebrikan dampak intruksional dan dampak pengiring, yaitu berani mengemukakan pendapat, punya rasa kesetiakawanan sosial dan toleransi, memiliki rasa menghargai, mampu berpikir secara integral serta mempunyai wawasan tentang seni untuk dimanfaatkan dalam belajar bidang lainnya.

Berdasarkan uraian fungsi seni dari beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni rupa memiliki beberapa fungsi. Melalui berkarya seni rupa siswa dapat memperoleh kesenangannya, karena siswa dapat berekspresi sesuai dengan perasaan, ide, gagasan, secara bebas. Selain memperoleh kesenangannya, berkarya seni rupa juga dapat mengembangkan bakat dan minat siswa yang dimiliki, juga siswa dapat memperoleh pengalaman yang estetis terhadap suatu karya seni rupa.

2.1.4.4 Tujuan Pendidikan Seni Rupa di SD

Seni rupa termasuk dalam pendidikan ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan dorongan yang lahir dari emosi dan gejolak jiwa. Seni rupa bukan pendidikan yang mengharuskan siswa untuk mencapai pada titik tertentu yang disebut nilai sempurna. Menurut Muharam dan Sundaryati (1993: 24), “tujuan pendidikan seni rupa di sekolah adalah melanjutkan dan mengembangkan kesanggupan berkarya maupun pengetahuan seni rupa yang telah dimiliki anak sebelum memasuki sekolah”.

Menurut Sofyan (2001) dalam Sumanto (2006:22) manfaat pendidikan seni rupa bagi anak SD adalah: (1) memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya sendiri, (2) mengembangkan potensi kreatif anak, (3) mempertajam kepekaan anak akan nilai-nilai keindahan, (4) memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal bahan, alat, serta teknik berkarya seni rupa, (5) untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Tujuan pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar di Indonesia tercantum pada GBPP-nya dalam Muharam dan Sundaryati (1993: 25), yaitu, “siswa memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemauan keras berkarya dan berolah seni, serta kepekaan artistik sebagai dasar berekspresi pada budaya bangsa”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar yaitu untuk menyiapkan anak berkarya seni dengan memberikan kesempatan kebebasan berekspresi untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Kemampuan anak memang berbeda-beda, tetapi dengan karya seni rupa, semua hasil seni memiliki nilai estetik tersendiri yang menggambarkan karakteristik diri pembuatnya.

2.1.4.5 Karakteristik Seni Rupa Anak

Hasil karya seni sesungguhnya dapat dipengaruhi oleh kondisi penciptanya sendiri, yang meliputi latar belakang, perasaan, perkembangan fisik dan mentalnya, serta pengaruh lingkungan. Pamadhi (2011:3.27) menjelaskan, secara umum karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Karya seni rupa mereka merupakan ungkapan yang kuat, jujur, tanpa dibuat-buat, dan polos. Artinya dalam hal ini, anak

berkarya sesuai dengan ekspresi yang dirasakan untuk dituangkan dalam suatu karya seni rupa. Ciri ini sangat menonjol pada usia 5-9 tahun.

Sedangkan menurut Sumanto (2006:28) menjelaskan bahwa karya seni rupa anak dapat dilihat dari ungkapan seni rupa yang pada umumnya menampilkan bentuk karya dengan ciri bebas, unik, dan kreatif, goresan spontanitas, ekspresif sejalan dengan tipologi (gaya gambar), periodisasi (masa) perkembangan menggambar dan kesan ruang gambar yang dibuatnya. Hasil karya seni rupa anak cenderung apa adanya sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, kadang bersifat tidak realistis, namun dengan itu mereka memiliki latar belakang sendiri dalam menuangkan hasil tersebut sehingga menimbulkan kesan unik.

Kamaril (1999:2.26-27) menjelaskan Karya seni rupa anak memiliki ciri khas tersendiri. Secara umum, dapat dikatakan bahwa karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Dikatakan bersifat ekspresif karena karya seni rupa anak umumnya merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, langsung, dan berangkat dari dalam dirinya. Hal tersebut jelas terlihat pada karya seni rupa anak usia 5-9 tahun. Anak pada usia tersebut berkarya sesuai dengan suasana hati, perasaan, dan keadaan emosinya, tidak realistis dan tidak cocok dengan kenyataan. Karya seni rupa anak bersifat dinamis artinya pada usia anak tersebut karya yang dihasilkan umumnya memberi kesan sesuatu benda yang terus bergerak, seperti manusia, kendaraan, dan binatang. Karakteristik seni rupa anak dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) tipologi seni rupa anak; (2) karakteristik gambar anak; (3) periodisasi seni rupa anak; dan (4) relevansi karakteristik seni rupa anak.

Pamadhi (2011:3.27-29) menjelaskan, ada tiga tipe tipologi seni rupa anak, yakni tipe visual, tipe haptik, dan tipe campuran keduanya. Tipe visual merupakan kemampuan siswa dalam menangkap suatu objek dengan ketajaman indera penglihatannya sehingga hasil karya yang dihasilkan cenderung sama dengan objek aslinya. Sehingga tipe haptik merupakan kemampuan siswa dalam menuangkan emosi atau perasaan dalam sebuah karya seni rupa sehingga gambar yang dihasilkan terkesan lebih puitis. Ketiga yaitu tipe gabungan dari keduanya yaitu dengan menggabungkan kemampuan indera penglihatannya yang kemudian diaplikasikan dengan kemampuan dalam pengungkapan emosi sehingga gambar yang dihasilkan terkesan lebih hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik gambar anak memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Karya yang dihasilkan anak usia 5-9 tahun cenderung bersifat ekspresif dan dinamsi. Artinya karya seni rupa yang dihasilkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran anak dengan imajinasi khas anak usia tersebut. Selain itu, karya anak lebih bersifat spontan sesuai dengan emosi yang dirasakan.

3.1.5.6 Karakteristik Gambar Anak

Hasil gambar anak umumnya menghasilkan karya yang apa adanya dengan latar belakang yang unik. Pamadhi (2011:3.29) menjelaskan ada beberapa ciri khas karya seni rupa dwimatra atau dalam hal ini adalah hasil gambar anak antara lain adalah bercirikan *X-Ray*, rebahan, mata burung, realistis, dan tumpang tindih. Karakteristik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Gambar anak dengan berpola *X-Ray* adalah gambar anak yang memperlihatkan suatu objek tembus pandang. Tembus pandang maksudnya adalah daya imajinasi seorang anak menggambar suatu objek yang menggambarkan kondisi yang terjadi di dalam objek tersebut. Seperti seorang siswa yang menggambar rumah dengan menggambar segala isinya yang ada di dalam rumah tersebut. Imajinasi siswa tentang apa yang ada di dalam rumah tersebut digambarkan secara tembus pandang.

Gambar berpola rebahan yaitu pola gambar yang dihasilkan siswa dengan maksud mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang berdiri di atas pijakan itu memiliki posisi tegak lurus dengan pijakannya. Bila bidang pijakan horizontal tak akan terkesan aneh, tetapi jika bidang pijakan itu memiliki posisi miring, maka objek yang memijaknya akan tetap tegak lurus dengan bidang pijakannya.

Tipe gambar dengan berpola mata burung yaitu tipe gambar yang dihasilkan siswa dengan segala pemikirannya yang menganggap segala sesuatu yang digambar itu memiliki ukuran kecil-kecil. Pola ini, siswa sebagai pembuat gambar itu beranggapan bahwa siswa tersebut hanya melihat kegiatan objek yang digambar dari sebuah ketinggian.

Gambar realistis biasanya ditampilkan anak pada saat mereka berpikir realistis, hal ini terjadi karena mereka menuju kepada kematangan dan berkembangnya intelektualitas. Ketika menggambar realistis, siswa menggambar dengan mengabaikan emosi dan menyandarkan diri pada rasionya. Pada gambar ini, siswa sudah mulai menggambar objek dengan segala kelengkapannya.

Model gambar tumpang tindih yaitu adanya tumpang tindih antara objek satu dengan objek yang lainnya, dapat dikatakan siswa mulai dapat menggambar lebih dari satu objek dengan posisi yang dapat menghalangi objek satu dengan objek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada gambar pola ini siswa sudah mampu memahami makna ruang dalam gambar.

2.1.4.6 Periodisasi Seni Rupa Anak

Hasil gambar anak usia SD berbeda dengan hasil gambar orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Menurut Lansing dalam Pamadhi (2011:3.32-33) mengelompokkan periodisasi seni rupa anak menjadi masa coreng moreng (2-4 tahun), figuratif (3-12 tahun) yang terdiri dari pemula figuratif (3-7 tahun), pertengahan figuratif (9-10 tahun), akhir figuratif (9-12 tahun), dan tahap artistik (12 tahun ke atas).

Lowenfeld dan Brittain dalam Pamadhi (2011:3.33) mengklasifikasikan: (1) masa coreng moreng (2-4 tahun), pada usia ini anak berada pada masa senang-senanginya mencoret-coret apa saja, hasil gambar yang dihasilkan hanya sebuah coretan dengan pola lingkaran, garis abstrak, yang menurut anak usia tersebut adalah sebuah objek tertentu namun belum bisa dipahami oleh orang dewasa; (2) masa pra bagan (4-7 tahun), pada masa ini anak sudah memiliki kesadaran untuk menggambar dengan meniru segala sesuatu yang di lihat untuk dituangkan dalam gambar yang berbentuk sangat sederhana, jauh dari objek aslinya tetapi dapat dipahami oleh orang dewasa apa yang mereka gambar; (3) masa bagan (7-9 tahun), pada masa ini anak sudah ada perkembangan dalam menggambar, namun masih belum dapat menerapkan tentang pemahaman ruang gambar; (4) masa awal

realisme (9-12 tahun), pada rentang ini kesadaran persepektif anak telah muncul, sehingga gambarnya mendekati kenyataan dengan latar belakang yang tepat, walaupun dalam menggambar masih berdasarkan penglihatan mereka sendiri, namun sudah mendekati kenyataan; (5) masa naturalistik (12-14 tahun), pada rentang usia ini perkembangan kemampuan menggambar mulai pesat, perkembangan berpikir abstrak terus berkembang, hasil karyanya bukan lagi dikatakan sebagai karya anak, tetapi juga bukan karya orang dewasa, dalam memusatkan perhatian di sekitarnya atau menyaring objek-objek yang ada di sekitarnya sudah lebih detail dan rinci daripada sebelumnya; dan (6) masa dewasa (14-17 tahun).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa periodisasi seni rupa anak digolongkan menjadi beberapa tahap. Setiap tahap dalam perkembangannya memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan kemampuannya. Perkembangan berkarya seni rupa anak dimulai dari yang paling awal yaitu dengan membentuk pola berupa garis abstrak tanpa ruang dan komposisi, hingga berkembang sampai pada anak-anak menuju remaja yaitu masa naturalistic, di mana karya yang sudah dihasilkan sudah menunjukkan karya yang sebenarnya, tetapi tetap saja belum sebagus karya orang dewasa.

2.1.5 Hakikat Menggambar

Menggambar merupakan kegiatan untuk mengkomunikasikan ekspresi. Kegiatan menggambar dapat digunakan bagi seseorang untuk menyalurkan hobi atau perasaan yang sedang dirasakan. Beberapa kegiatan menggambar dilakukan

dengan maksud dan tujuan tertentu. Berikut beberapa uraian mengenai menggambar.

2.1.5.1 Pengertian Menggambar

Menggambar (*drawing*) merupakan kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna melalui media dua dimensi (Sumanto, 2006:67). Menggambar merupakan sebuah kegiatan yang membebaskan seseorang mengeluarkan ide/gagasan melalui media tertentu. Alat yang digunakan dalam menggambar adalah pensil, kertas, dan alat warna, bisa dengan pensil warna, crayon, dan yang lainnya.

Kamaril (1999:4.5) mengemukakan, menggambar dibuat dengan adanya maksud dan tujuan tertentu, seperti menggambar pemandangan, menggambar suatu desain bangunan, menggambar dengan meniru suatu bentuk benda, dan lain-lain. Menggambar dan melukis memiliki arti yang sama, yaitu suatu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide/gagasan, gejala/perasaan maupun imajinasi dalam wujud dwi matra yang bernilai artistic dengan menggunakan garis dan warna. Menggambar dan melukis memiliki perbedaan, yaitu pada menggambar lebih mengutamakan kegunaan, sedangkan melukis mengutamakan ekspresi.

Sumanto (2006:48) membedakan menggambar berdasarkan cara pembuatannya menjadi: (1) menggambar secara bebas sesuai dengan alat gambar yang digunakan tanpa menggunakan bantuan alat-alat mistar, jangka, dan sejenisnya yang memiliki ciri hasil gambar yang bebas, spontan, kreatif, unik, dan

bersifat individual, artinya setiap individu memiliki ciri khas tersendiri pada setiap hasil gambarnya; (2) menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar (penggaris, jangka, busur derajat, sablon gambar/huruf) yang memiliki ciri khas hasil gambar yang terikat, statis, dan tidak spontan (Sumanto, 2006:48).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menggambar adalah kegiatan untuk mengungkapkan ide/gagasan atau suatu pemikiran yang dituangkan melalui media dua dimensi yang menghasilkan sebuah gambar yang memiliki nilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Menggambar merupakan kegiatan yang membebaskan seseorang untuk menuangkan ekspresinya melalui goresan berupa garis dan warna yang memiliki nilai seni dan keindahan tersendiri bagi pembuatnya.

2.1.5.2 Manfaat Menggambar

Menggambar merupakan kegiatan yang wajar bagi usia anak-anak. Kenneth M Lansing dalam Pamadhi dan Sukardi (2014:2.8) menjelaskan bahwa gambar anak mempunyai manfaat ganda bagi anak yaitu manfaat perkembangan mental yang meliputi pikiran, perasaan, kepribadian, serta manfaat praktis pengembangan pengamatan yang meliputi intelegensi dan visual. Selanjutnya, Pamadhi dan Sukardi (2014: 2.10-17) menjelaskan beberapa manfaat dalam menggambar bagi anak yang dijelaskan sebagai berikut:

Manfaat menggambar bagi anak yang pertama yaitu menggambar sebagai alat bercerita (bahasa visual atau bentuk). Cerita dalam gambar yang dibuat oleh anak merupakan tanda bahwa kegiatan menggambar berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa yang akan dialami atau sudah dialami, atau berimajinasi. Melalui kegiatan menggambar, anak akan merasakan bahwa apa yang

dipikirkannya selalu diperhatikan oleh orang lain, serta bangga dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain walaupun dalam segi bentuknya gambar anak masih sulit dipahami karena belum sempurna.

Manfaat yang kedua yaitu menggambar sebagai media mencurahkan perasaan. Anak melakukan kegiatan menggambar sebagai wujud ungkapan perasaan yang dirasakan anak dengan menghubungkan sebuah peristiwa dengan gambar sebagai ungkapan perasaannya. Soesatyo (1994) dalam Pamadhi dan Sukardi (2014: 2.12) menyatakan bahwa menggambar merupakan kegiatan untuk menceritakan, mengungkapkan (mengekspresikan) sesuatu yang ada pada dirinya secara intuitif dan spontan melalui media gambar, yang dalam hal ini sudah dapat dikatakan sebagai seni, meskipun tidak dapat disamakan dengan karya lukis orang dewasa namun syarat akan kesenian sudah terpenuhi dengan adanya teknik, artistic, dan ekspresi.

Manfaat menggambar yang ketiga yaitu menggambar sebagai alat bermain. Ketika anak menggambar, maka anak telah melakukan fantasi. Fantasi yang muncul adalah bentuk-bentuk aneh yang sulit diartikan oleh orang dewasa atau bentuk sederhana seperti bentuk yang ada di lingkungan sekitar anak yang pernah dilihatnya. Selain itu, juga muncul gambar yang digunakan anak sebagai media bermain-main, seperti menceritakan sebuah superhero yang kemudian digambarkan oleh anak bentuk superhero.

Manfaat yang keempat yaitu menggambar dapat melatih ingatan. Adanya ilustrasi suatu bacaan atau peristiwa yang dituangkan lewat gambar dapat memiliki kesan tersendiri bagi seorang anak untuk mengingatnya. Ilustrasi dapat memberikan

kejelasan jalannya suatu cerita atau peristiwa sehingga anak mampu dengan cecepat memahami suatu penjelasan dengan bantuan gambar. Bantuan gambar atau ilustrasi tersebut akan memberikan kesan tersendiri bagi anak yang pada hakikatnya pada anak usia dini atau sekolah dasar lebih menyukai hal tersebut, sehingga akan membantu daya ingat anak dalam jangka waktu yang lama.

Manfaat yang kelima yaitu menggambar melatih berpikir komprehensif (menyeluruh). Menggambar melatih siswa untuk berpikir secara menyeluruh. Sebagai contoh, seorang siswa menggambar sebuah rumah lengkap dengan kondisi yang terjadi di dalam rumah tersebut secara transparan. Hasil gambar tersebut menandakan bahwa siswa tidak hanya menggambar bagaimana bentuk rumah saja, tetapi juga segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Jenis gambar yang dijelaskan tersebut digolongkan dalam gambar tipe *X-Ray* atau tembus pandang (transparansi)

Manfaat yang keenam yaitu menggambar sebagai media sublimasi perasaan. Menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara. Hal ini bermaksud untuk mengarahkan anak untuk kegiatan membaca, berbicara, maupun bercerita yang dialihkan kepada gambar. Kegiatan menggambar bagi siswa yang mempunyai kasus ini digunakan untuk meredakan emosi spontanitas yang menghambat berbicara.

Manfaat ketujuh yaitu menggambar dapat melatih keseimbangan. Susanto (1956) dalam Pamadhi dan Sukardi (2014:2.14) menjelaskan bahwa kehidupan perasaan dan pikiran seorang anak pada usia 3 sampai 5 tahun masih menyatu. Apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dibayangkan. Maka, menggambar dapat

digunakan untuk menyeimbangkan perasaan dan pikiran secara sederhana yang tidak dapat dimunculkan atau diungkapkan dengan berbicara atau menulis.

Manfaat kedelapan yaitu menggambar mengembangkan kecakapan emosional. Jika diamati susunan gambar, figur-figur, benda atau objek pada gambar anak mempunyai komposisi yang tepat berdasarkan teori penyusunan bentuk. Anak akan menata bentuk dan figur itu dengan keseimbangan tidak mutlak (*obvious axial balance*) yang sebenarnya menggambarkan perasaan anak. Kegiatan menggambar ini akan dapat menampung ide dan melatih menyeimbangkan perasaan secara spontan.

Manfaat menggambar kesembilan yaitu menggambar melatih kreativitas anak. Kebiasaan anak adalah mencari perhatian kepada orang lain. Karakter ini juga tampak dalam gambar anak. Usaha untuk mencari perhatian orang lain ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti, membuat sesuatu yang berbeda dari pada yang lain. Berdasarkan hal gambar, anak akan membuat gambar tersebut berbeda dari gambar yang sudah pernah dibuat, maka muncullah kreativitas dalam menciptakan karya-karya rupa, termasuk menggambar.

Manfaat yang kesepuluh yaitu menggambar melatih ketelitian melalui pengamatan langsung. Menggambar merupakan kegiatan berekspresi yang dituangkan dalam bentuk gambar. Proses menggambar bagi anak sebenarnya merupakan hasil pengamatan terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Seni Rupa khususnya menggambar hendaknya dilakukan dengan mengamati lingkungan

sekitar untuk melatih ketelitian siswa melalui pengamatan yang dituangkan dalam gambar.

2.1.5.3 Macam-macam Menggambar

Kegiatan menggambar dilakukan sesuai dengan tujuannya. Kamaril (1999:4.7) menjelaskan, menggambar bermacam-macam sesuai dengan tujuannya, yaitu: menggambar ekspresi, menggambar bentuk, menggambar ragam hias, dan menggambar ilustrasi. Berikut akan diuraikan penjelasan mengenai macam-macam menggambar. Uraian macam-macam menggambar sesuai dengan tujuannya akan dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut.

Menggambar ekspresi merupakan menggambar yang dalam hal ini merupakan usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan/emosi, pikiran, dan ide/gagasan, serta imajinasi dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna. Unsur yang menonjol dalam menggambar ekspresi adalah garis. Ungkapan yang terdapat dalam hasil gambar ekspresi bersifat pribadi, sehingga gambar yang dihasilkan menunjukkan ciri khas penggambar. Pendidikan seni rupa di SD, menggambar ekspresi dapat diberikan mulai dari kelas satu yang berarti bagi guru agar memberikan kesempatan untuk siswa bebas berekspresi.

Menggambar bentuk, yaitu usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide/gagasan, perasaan dalam wujud dwimatra yang bernilai artistik dengan menggunakan garis dan warna sesuai dengan bentuk objek yang digambar. Menggambar bentuk ini dituntut untuk ketepatan bentuk benda yang digambar. Menggambar bentuk dapat berupa menggambar manusia, menggambar binatang,

menggambar tumbuhan, dan menggambar benda. Hasil dari menggambar bentuk menunjukkan kreativitas dan keterampilan penggambar dalam menampilkan ketepatan bentuk maupun jenis benda yang digambar.

Menggambar ragam hias, merupakan kegiatan menggambar dengan tujuan untuk menghasilkan gambar dekorasi, yaitu menggambar pola untuk corak/motif hiasan. Corak/motif adalah gambar yang menutupi permukaan barang untuk menampilkan barang tersebut agar terlihat lebih indah. Ragam hias sering dijumpai pada barang-barang yang bersifat kebudayaan. Rumah adat di Indonesia sebagian besar dihias dengan ragam hias atau dekorasi yang bercorak aneka ragam.

Menggambar ilustrasi, merupakan kegiatan menggambar untuk memberi keterangan suatu bacaan atau pernyataan agar lebih jelas. Seperti arti dari kata ilustrasi, yang berasal dari bahasa Belanda, *illustratie* yang artinya hiasan dengan gambar/pembuatan sesuatu yang jelas. Hasil gambar ilustrasi dapat ditemukan di beberapa media cetak. Gambar tersebut dapat berupa karikatur, gambar manusia, diagram, binatang, foto, dan gambar yang terdapat dalam buku pelajaran biologi, sejarah, bahasa, maupun dalam majalah, atau dalam buku cerita anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dapat bermacam-macam sesuai dengan tujuan untuk apa gambar tersebut dihasilkan. Jenis gambar yang dihasilkan sesuai dengan untuk apa gambar itu dibuat. Pembelajaran seni rupa di SD, khususnya kegiatan menggambar, merupakan kegiatan yang dapat memberikan kesempatan untuk bebas berekspresi bagi siswa. Berdasarkan macam-macam menggambar tersebut, bahwa kegiatan menggambar dilakukan sesuai dengan tujuannya. Pembelajaran menggambar di SD

sebagai dasar pengetahuan agar siswa memahami tujuan dilakukannya menggambar tersebut.

2.2 Hubungan antar Variabel

Hubungan antar variabel berisi mengenai bagaimana pengaruh variabel Minat (X_1) terhadap hasil belajar menggambar (Y), hubungan dan pengaruh variabel kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil belajar menggambar (Y), dan pengaruh minat (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap hasil belajar menggambar (Y). Uraian selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Pengaruh Minat terhadap Hasil Belajar Menggambar

Menurut Susanto (2018:66), dalam dunia pendidikan di sekolah minat memegang peran penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan sesuatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu, dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Wardiman (1996) dalam Sudaryono (2013:90) juga menyatakan bahwa siswa yang menaruh minat pada suatu pelajaran, perhatian terhadap pelajaran tersebut akan tinggi dan minatnya berperan sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam pelajaran tersebut.

Menggambar merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk berekspresi. Ekspresi siswa disalurkan berdasarkan perasaan yang dirasakannya saat itu atau sesuatu yang dilihat dan dialami. Tentunya, dalam menyalurkan ekspresinya,

seseorang tidak berdasarkan pengaruh dari orang lain untuk melakukannya. Kegiatan menggambar akan terasa menyenangkan jika didasarkan atas dorongan diri sendiri. Keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri akan lebih disukai, karena kesukaannya tersebut siswa akan lebih hati-hati untuk melakukannya agar mendapat hasil yang maksimal. Semakin besar minat dalam menggambar yang ada dalam diri siswa, maka yang akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Terdapat penelitian yang relevan yang berkaitan dengan pengaruh minat terhadap hasil belajar, yaitu penelitian oleh Putri, Djaja, Suyadi (2017) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan minat belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu sebesar 83,3%. Untuk pengaruh yang dominan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu pada variabel minat belajar (X_1) sebesar 47,57%. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar dan kecerdasan emosional namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut

yaitu pada mata pelajaran secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa minat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin besar minat yang ada pada diri siswa, maka semakin besar pula kemungkinan hasil yang didapatkan. Menggambar merupakan kegiatan berekspresi yang memerlukan dorongan dari diri sendiri untuk melakukannya. Adanya minat yang tinggi terhadap kegiatan menggambar, berpengaruh pula terhadap hasil yang didapatkan.

2.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar

Kecerdasan emosional sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya kecerdasan emosional siswa dapat mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Orang yang dapat mengelola emosi dengan baik, orang tersebut dapat memahami diri sendiri, serta mengontrol emosinya untuk melakukan sesuatu dengan baik pula. Kecerdasan emosional berperan dalam menentukan suatu tindakan dan mengatasi permasalahan tanpa kecerobohan.

Penguasaan emosi sangatlah penting, terlebih pada zaman modern saat ini. Dalam seni, penguasaan emosi dapat disalurkan ke dalam wujud yang memiliki nilai ekspresi-komunikasi, sehingga kegiatan penguasaan dan penyaluran ekspresi menjadi dinamis dan bersemangat (Prawira & Tarjo, 2018:142). Kecerdasan emosi bermanfaat dalam mengembangkan daya imajinasi dan fantasi sebagai dasar kreativitas dalam berbagai penciptaan karya seni, kemampuan berimajinasi yang tinggi untuk menjadikan citra yang kreatif dan konstruktif (Prawira dan Tarjo, 2018:143).

Menggambar merupakan kegiatan yang merujuk pada ekspresi diri. Pengelolaan emosi yang baik, jika disalurkan melalui karya seni rupa berupa kegiatan menggambar akan menjadi dinamis dan bersemangat. Kegiatan tersebut akan lebih menyenangkan dilakukan jika suasana emosi yang stabil karena adanya kecerdasan dalam mengelola emosi, sehingga gambar yang dihasilkan akan lebih maksimal.

Terdapat penelitian relevan yang berkaitan dengan variable kecerdasan emosional dan hasil belajar yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, Suhartono, Chrysti (2017) dari Universitas Negeri Surakarta dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Sekecamatan Prembun”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada siswa SD se-kecamatan Prembun tahun ajaran 2013/2014. Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang dicapai siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah pula hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, berempati, dan juga mampu bersosialisasi. Adanya kecerdasan emosi yang tinggi pada siswa mendorong siswa untuk lebih dapat berprestasi. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar ekspresi.

Berdasarkan penelitian tersebut, dibuktikan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Seseorang yang memiliki penguasaan dalam mengelola emosi akan lebih mudah dalam mengambil tindakan dan mengatasi masalah yang dihadapi dengan logika yang baik. Begitu juga dengan kegiatan menggambar, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi diperkirakan akan lebih memotivasi diri sendiri untuk menyukai kegiatan menggambar, sehingga dengan adanya motivasi dalam diri siswa akan menghasilkan hasil yang maksimal.

2.2.3 Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar

Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa yang di antaranya adalah minat dan kecerdasan emosional. Sesuai dengan pendapat Susanto (2018:12), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar diantaranya kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik, kesehatan, keluarga, dan sekolah. Berdasarkan hal tersebut minat dan kecerdasan emosional sangat penting dalam peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi menggambar. Sebagaimana pendapat Prawira dan Tarjo (2018:143) bahwa kecerdasan emosi bermanfaat dalam mengembangkan daya imajinasi dan fantasi sebagai dasar kreativitas dalam berbagai penciptaan karya seni, kemampuan berimajinasi yang tinggi untuk menjadikan citra yang kreatif dan konstruktif.

Terdapat penelitian yang relevan oleh Gusniwati (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di

Kecamatan Kebon Jeruk”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika siswa; (2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar matematika terhadap penguasaan konsep matematika; (3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap minat belajar matematika siswa; dan (4) terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuktikan bahwa minat dan kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa. Penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal ini. Perbedaan tersebut terletak pada tempat, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

2.3 Kajian Empiris

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Beberapa penelitian mengenai minat belajar, kecerdasan emosional, dan hasil belajar sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian pertama oleh Purnaningtyas dan Suharto (2010) dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP”. Hasil dari penelitian

tersebut yaitu: (1) terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP; (2) kecerdasan emosi dapat memengaruhi prestasi belajar siswa; (3) kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,2% dan sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain. Hal ini berarti kecerdasan emosi sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu subjek penelitian, variabel penelitian, dan waktu penelitian. Pada penelitian tersebut, subjek penelitian tertuju pada siswa SMP, sedangkan yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah siswa SD.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Festus (2012) dalam *Journal of Education and Practice* dengan judul “*The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory, Abuja*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa. Koefisien korelasi dari hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik dalam matematika untuk semua siswa laki-laki, siswa perempuan, siswa sekolah perkotaan dan siswa sekolah pedesaan masing-masing sebesar 0,03854; 0,3935; 0,4610 dan 0,3008. Penelitian tersebut meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu meneliti pengaruh variabel minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian yang ke tiga oleh Khaterina dan Garliah (2012) dari Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian “Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano”. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa secara umum tidak ada perbedaan signifikan antara kecerdasan emosi pada pria dan wanita. Di sisi lain, pria dan wanita memiliki perbedaan dalam aspek-aspek tertentu dari kecerdasan emosi. Aspek tersebut untuk wanita dan pria berbeda adalah aspek *Empathy*, hal ini dapat disebabkan oleh faktor dari orang tua yang lebih memanfaatkan kata-kata yang mengandung emosi dan lebih banyak memperlihatkan emosi yang bervariasi ketika berinteraksi dengan anak perempuan, sehingga anak perempuan lebih unggul ketika membaca ekspresi emosi pada waktu berinteraksi dengan orang lain (Goleman, 1995).

Penelitian yang ke empat dilakukan oleh Mishra (2012) dengan judul “*A study of the Effect of Emotional Intelligence on Academic Achievement of Jaipur Senior Secondary Student*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik siswa SLTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap akademik total siswa kelompok dan khususnya mahasiswa perempuan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke lima oleh Fuad (2012)) dari UNM Makassar dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”. Hasil dari penelitian tersebut

yaitu: (1) kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 3 di kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi; (2) motivasi belajar siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam “kualifikasi sedang sampai tinggi”, dimana motivasi belajar ini didasarkan oleh keinginan untuk kebutuhan kinerja, penghargaan, tantangan, tanggungjawab, keterlibatan dan kesempatan; (3) hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo berada dalam “kualifikasi tinggi”; (4) kecerdasan emosional berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo; (5) motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu pada penelitian tersebut dilakukan kepada siswa SMA, dan pada penelitian yang akan dilakukan saat ini subjek penelitiannya pada siswa SD.

Penelitian yang ke enam dilakukan oleh Dr. S. Chamundeswari (2013) dalam *International Journal of Current Research in Economic and Management Sciences* dengan judul “*Emotional Intelligence and Academic Achievement Among Student at the Higher Secondary Level*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan prestasi akademik semua berkorelasi positif dengan satu sama lain dan signifikan pada tingkat 0,01. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pada siswa SMA. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian yang ke tujuh oleh Kurniawan (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menggambar Bentuk dengan Menggunakan Metode Berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Pati”. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggambar bentuk yang berlangsung di SMP N 7 Pati belum berjalan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pembelajaran menggambar bentuk di SMP N 7 Pati yang terurai menurut unsur-unsur pembelajaran belum seluruhnya berjalan dengan baik. Terlihat media pembelajaran yang digunakan guru kurang. Pembelajaran menggambar bentuk berjalan dengan baik jika unsur-unsur pembelajarannya juga dirumuskan sesuai dengan kurikulum yang ada. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke delapan oleh Agustin (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan pada Mata Pelajaran Seni Tari Di SMP N 1 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa perempuan dengan siswa laki-laki, dimana minat belajar siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan data hasil skor rata-rata kuesioner minat belajar menyatakan bahwa siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki dengan skor siswa perempuan sebesar 52,31 sedangkan siswa laki-laki sebesar 51,34.

Penelitian yang ke sembilan dilakukan oleh Kusnawati (2014) dari Universitas Tanjung Pura Pontianak dengan judul “Pengaruh Minat Belajar

terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP N 2". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, berdasarkan nilai koefisien determinasi R^2 diketahui bahwa minat belajar dalam penelitian ini memberikan persentase pengaruh sebesar 7,1% terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi dengan demikian ada 92,9% dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 2 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke sepuluh oleh Maulia, Indriayu & Totalia (2015) dari Universitas Sebelas Maret dari Universitas Sebelas Maret dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016". Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) variabel gaya belajar (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2015/ 2016; (2) variabel minat belajar (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2015/ 2016; (3) variabel gaya belajar (X_1) dan variabel minat belajar (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2015/ 2016. Penelitian tersebut sama-sama meneliti minat belajar siswa seperti yang akan

dilakukan penelitian saat ini, namun subjek penelitian berbeda yaitu penelitian dilakukan pada siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah pada siswa SD.

Penelitian yang ke sebelas oleh Siagian (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul, “Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) terdapat pengaruh minat siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 12,05%; (2) terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi 20,33%. (3) terdapat pengaruh interaksi minat siswa dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 60,47%. Berdasarkan hasil uji lanjut diketahui minat belajar dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Dengan kata lain minat siswa dan kebiasaan belajar siswa yang tinggi akan tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke dua belas oleh Novianto dan Subkhan (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar, Motif Berprestasi dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMA Negeri 1 Subah Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) ada pengaruh positif minat belajar, motif berprestasi dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas

XI IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 sebesar 93,8%; (2) ada pengaruh positif motif berprestasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 sebesar 17,55%; (3) ada pengaruh positif kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 sebesar 27,56%. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran akuntansi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian ke tiga belas oleh Gusniwati (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika siswa; (2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar matematika terhadap penguasaan konsep matematika; (3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap minat belajar matematika siswa; (4) terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika melalui minat belajar matematika siswa. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar dan kecerdasan emosional namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang

akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian ke empat belas oleh Pratiwi (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orangtua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang”. Hasil penelitian tersebut yaitu: (1) terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan, perhatian orangtua, dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia, secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan orangtua, perhatian orang tua, dan minat belajar memberikan kontribusi sebesar 42,1 % terhadap variabel prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang; (2) terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dengan variabel tingkat pendidikan orang tua memberikan kontribusi sebesar 23,41 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang; (3) terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dengan variabel perhatian orang tua memberikan kontribusi sebesar 6,60 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang; (4) terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dengan variabel minat belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 12,09 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar, namun

penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian ke lima belas oleh Sergio (Canadian University of Dubai, UAE), Ormita (Far Eastern University, Manila, Philippines), Dungca (University of the Philippines, Quezon City, Philippines), dan Gonzales (Canadian University of Dubai, UAE) tahun 2015, dengan judul penelitian, “*Emotional Intelligence, Work/Family Conflict, and Work Values Among Customer Service Representatives: Basis For Organizational Support*”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan literatur dasar tentang peran emosional kompetensi konflik kerja-keluarga di antara CSR. Hasil dari penelitian tersebut yaitu disimpulkan bahwa kompetensi emosional memainkan peran penting dalam menangani tuntutan pekerjaan dan keluarga di antara CSR. Jadi, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam area spesifik nilai-nilai kerja (Manajemen, Prestasi, Hubungan Pengawas, Cara Hidup, dan Kemandirian) di antara CSR (*Customer Service Representatives/ Perwakilan Layanan Pelanggan*). Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kecerdasan emosional, namun subjek penelitian pada penelitian tersebut dilakukan pada karyawan CSR.

Penelitian ke enam belas dilakukan oleh Rosida (2015) dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) hasil belajar matematika siswa

kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar berada pada kategori tinggi. (2) kecerdasan emosional siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar berada pada kategori tinggi. (3) kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa tingkat SLTP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian yang ke tujuh belas oleh Lestari (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul “Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh nilai *sig* untuk waktu belajar (A) adalah $0,038 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh waktu belajar yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya nilai *sig* untuk minat belajar adalah $0,00 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan artinya terdapat pengaruh minat belajar yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan penelitian nilai *sig* untuk waktu belajar dan minat $0,422 > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian yang ke delapan belas dilakukan oleh Priyanto, Soegiyanto KS, dan Sulaiman (2015), dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Status Gizi, Kesegaran Jasmani dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terjadi kenaikan satu satuan status gizi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,221 apabila kesegaran jasmani dan kecerdasan emosi dikontrol; (2) terjadi kenaikan satu satuan kesegaran jasmani akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,215 apabila status gizi dan kecerdasan emosi dikontrol; (3) terjadi kenaikan satu satuan kecerdasan emosi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,247 apabila status gizi dan kesegaran jasmani dikontrol. Dengan demikian, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungat yang signifikan antara status gizi, kesegaran jasmani, dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke sembilan belas oleh Sirait (2016) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) minat belajar termasuk dalam kategori kuat; (2) prestasi belajar matematika siswa termasuk dalam kategori kuat; (3) koefisien korelasi antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika sebesar 0,706. Angka ini termasuk dalam kategori korelasi yang kuat, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 49,8% terhadap penambahan prestasi belajar matematika siswa; (4) terdapat pengaruh

yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar, namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian yang ke dua puluh dilakukan oleh Umam dan Rhomdani (2016) dari Universitas Muhammadiyah Jember dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS SMAN 4 Jember”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: (1) ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa; (2) ada pengaruh yang signifikan antara emosi positif terhadap hasil belajar siswa; (3) ada pengaruh yang signifikan antara emosi negatif terhadap hasil belajar siswa; (4) ada pengaruh yang signifikan antara emosi positif dan emosi negative terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke dua puluh satu oleh Purnama (2016) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SMAN Jakarta Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa; (2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan minat belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika; (3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan

emosional terhadap minat belajar matematika siswa; (3) terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika melalui minat belajar matematika siswa. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar dan kecerdasan emosional namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidangnya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar ekspresi.

Penelitian yang kedua oleh Muthiah dan Ratnaningsih (2016) dari Universitas Diponegoro dengan judul, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas *Non Aptitude* pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,486. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kreativitas non aptitude. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa pendidikan seni tari maka akan semakin tinggi kreativitas non aptitude. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa pendidikan seni tari maka akan semakin rendah pula kreativitas *non aptitude*. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kreativitas non aptitude pada mahasiswa pendidikan seni tari Universitas Negeri Semarang dapat diterima. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian yang ke dua puluh tiga dilakukan oleh Lismarni (2016) dari Dosen STIKes Prima Nusantara Bukittinggi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2013”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) sebagian besar (84,2%) mahasiswa tingkat I Prodi D-III Kebidanan STIKes Prima Nusantara tahun 2013 memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sedang; (2) sebagian besar (80,7%) mahasiswa tingkat I Prodi D-III Kebidanan STIKes Prima Nusantara tahun 2013 memiliki indeks prestasi dengan kategori memuaskan; (3) adanya pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat I Prodi D-III Kebidanan STIKes Prima Nusantara tahun 2013. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional, namun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa D-III, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada prestasi belajar secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidangnya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian yang ke dua puluh empat dilakukan oleh Purwati dan Nurhasanah (2016) dengan judul “Deskripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UNIPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Papua, dengan persamaan regresi $Y=3,239+0,032X$, menunjukkan setiap kenaikan satu nilai kecerdasan emosional maka akan meningkat pula prestasi belajar (IPK) mahasiswa sebesar 0,032 pada konstanta 3,239. Dari kelima aspek kecerdasan emosional, yang

memengaruhi prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika UNIPA adalah aspek pengaturan diri dan keterampilan sosial.

Penelitian yang ke dua puluh lima oleh Syafi'ih (2016) dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Kanjuruhan Malang dengan judul penelitian "Pengaruh Penyediaan Fasilitas Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (Studi pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan)". Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) ada pengaruh yang berarti dan arah pengaruh positif sebesar 0,023; (2) ada pengaruh minat belajar yang positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan sumbangan efektif sebesar 0,089; (3) X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempunyai pengaruh dengan Y . Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran ekonomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian yang ke dua puluh enam dilakukan oleh Musyarrifah (2016) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian "Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Berdasarkan Program Kelas dan Jenis Kelamin di SMAN 4 Malang, SMAN 5 Malang, dan SMAN 8 Malang". Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa berdasarkan hasil analisis kategorisasi subjek bahwa siswa perempuan (19,2%) dikatakan lebih banyak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi disbanding siswa laki-laki (6,25%). Hal ini disebabkan oleh

bawaan (tempramen) individu yang menurut Goleman dalam Respati, dkk (2007:34).

Penelitian ke dua puluh tujuh dilakukan oleh Riheni Pamungkas, Suhartono, Kartika Chrysti S (2017) dari Universitas Negeri Surakarta dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Sekecamatan Prembun”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada siswa SD se-kecamatan Prembun tahun ajaran 2013/2014. Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula hasil belajar Matematika yang dicapai siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah pula hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, berempati, dan juga mampu bersosialisasi. Adanya kecerdasan emosi yang tinggi pada siswa mendorong siswa untuk lebih dapat berprestasi. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar ekspresi.

Penelitian ke dua puluh delapan oleh Putri, Djaja, Suyadi (2017) dari Universitas Jember dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian tersebut ada pengaruh yang signifikan minat belajar dan kecerdasan emosional

terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu sebesar 83,3%. Untuk pengaruh yang dominan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu pada variabel minat belajar (X_1) sebesar 47,57%. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang minat belajar dan kecerdasan emosional namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SD. Bidang kajian penelitian tersebut yaitu pada mata pelajaran secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bidang kajiannya adalah seni rupa, lebih khusus pada materi menggambar.

Penelitian yang ke dua puluh sembilan oleh Heriyati (2017) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul penelitian “Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat dan motivasi belajar, secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri di Kecamatan Karawaci Tangerang diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika; (2) terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika; (3) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke tiga puluh oleh Rusmiati (2017) dari STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Sumatera Selatan dengan judul penelitian “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo”. Berdasarkan analisis korelasi antara hasil angket dan hasil dokumentasi nilai raport siswa diketahui bahwa minat belajar pelajaran ekonomi mempunyai pengaruh yang sedang atau cukup terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa Madrasah Aliyah Al Fattah Sumbermulyo dengan kontribusi sebesar 46%, sedangkan 54% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, inteligensi dan lain sebagainya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke tiga puluh satu oleh Trisnowali (2017) dari STKIP Muhammadiyah Bone dengan judul penelitian “Pengaruh Motivasi Berprestasi, Minat Belajar Matematika, dan Sikap Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMA N 2 Watampone”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika, motivasi belajar matematika, minat belajar matematika, dan sikap belajar matematika siswa kelas X SMAN 2 Watampone termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian dilihat dari pengaruhnya bahwa motivasi belajar matematika, minat belajar matematika dan sikap belajar matematika secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 2 Watampone dengan kontribusi sebesar 70,2%. Sedangkan motivasi belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan kontribusi sebesar 49,5%, minat belajar

matematika terhadap hasil belajar matematika dengan kontribusi sebesar 38%, dan sikap belajar matematika mempunyai pengaruh dengan kontribusi sebesar 55,5% yang artinya ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 2 Watampone. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu meneliti pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar.

Penelitian ke tiga puluh dua oleh Rohidi (dosen Universitas Negeri Semarang), Prihadi (dosen Universitas Negeri Yogyakarta), dan Retnowati (dosen Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul "*The Existence and Practice of Art For Children (AFC) Yogyakarta as A Non-Formal Art Education*". Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa dalam strategi dan proses pengajaran seni untuk anak diterapkan lebih untuk berorientasi pada pengembangan sensitivitas estetika dan kebebasan berekspresi. Soesatyo (1984) dalam jurnal (2018) merangkum beberapa prinsip mengajarkan seni kepada anak sebagai berikut: (1) kita dapat melihat pada siswa tersebut bahwa karya yang dilukis siswa adalah penggambaran kepribadiannya; (2) selama siswa bekerja, selalu memberinya kesempatan yang luas untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman penting dalam hidupnya; (3) membina hubungan akrab anak dengan lingkungan dengan kepekaannya; (4) pengembangan teknik yang baik dengan melacak dan mendorong berdasarkan pengalaman anak sendiri; (5) jangan memberikan teknik tertentu berdasarkan pada gagasan orang dewasa; (6) berikan koreksi atau bantuan jika perlu dan jangan memaksa anak untuk melakukan sesuatu; (7) berdasarkan hasil akhir, perhatikan juga bahwa proses harus selalu dalam keadaan bebas dan segar; (8) berikan

bimbingan dalam bentuk pertanyaan, seperti, “gambar apa itu?”, “di mana daun pohonnya”, dan lain-lain; (9) bimbingan lebih lanjut dilakukan dengan pengamatan secara langsung; (10) jika memungkinkan, minta anak untuk menemukan kesalahan yang dilakukan oleh dirinya; dan (11) jangan menuntut anak untuk langsung menentukan apa yang harus dilakukan anak.

Penelitian dilakukan ke tiga puluh tiga oleh Putri dan Isnani (2018) dari Universitas Negeri Malang dengan judul “Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) minat pada siswa dapat diklasifikasikan cukup baik, motivasi pada siswa adalah baik, dan sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang tinggi; (2) ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar; (3) tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi terhadap hasil belajar; (4) minat merupakan variable yang dominan mempengaruhi hasil belajar. Pada penelitian tersebut, ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang saat ini akan dilaksanakan yaitu perbedaan pada salah satu variabel bebas, yaitu minat dan motivasi, serta mata pelajaran, dan subjek penelitian dilakukan kepada siswa SMA.

Penelitian ke tiga puluh empat oleh Setyawan dan Simbolon (2018) dari Universitas Islam Riau dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMK Kansai Pekanbaru diperoleh nilai F hitung sebesar 4,196 dengan sig 0,042 (jika sig < 0,05 maka data tersebut linier); (2) ada pengaruh

kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa SMK Kansai Pekanbaru; (3) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika, sehingga perlu diupayakan pengembangan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini guru harus bisa melatih dan mengasah kemampuan kecerdasan emosional dengan baik. Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini yaitu mata pelajaran dan subjek penelitian. Mata pelajaran yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah mata pelajaran matematika, sedangkan mata pelajaran yang akan diteliti saat ini adalah materi menggambar, lalu, subjek pada penelitian tersebut yaitu pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah siswa SD.

Penelitian ke tiga puluh lima oleh Peni, Istiandini, Munir (2019) dari Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul “Perbedaan Minat Siswa Laki-laki dengan Perempuan pada Materi Vokal dalam Pembelajaran Seni Musik Di SMA N 3 Pontianak”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara minat belajar siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini yaitu mata pelajaran dan subjek penelitian. Mata pelajaran yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah mata pelajaran matematika, sedangkan mata pelajaran yang akan diteliti saat ini adalah materi menggambar, lalu, subjek pada penelitian tersebut yaitu pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah siswa SD.

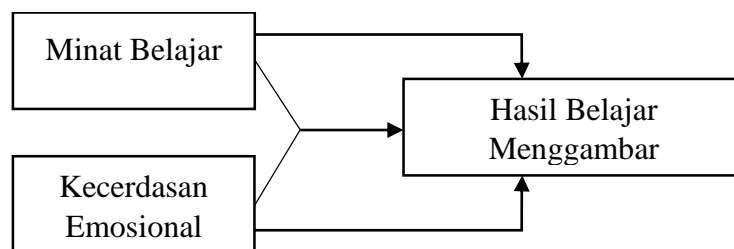
2.4 Kerangka Berpikir

Menggambar merupakan materi yang tergolong mudah, namun dalam pelaksanaannya, siswa masih belum bisa menerapkan bagaimana prosesnya. Hasil belajar menggambar siswa kelas V se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal masih cenderung monoton, dilihat dari karya menggambar siswa yang relatif sama antara satu anak dengan anak yang lainnya. Menggambar adalah sebuah kegiatan menuangkan ide/gagasan, perasaan, melalui bentuk garis dan warna. Masih banyak siswa yang menggambar dengan mengikuti karya temannya. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah minat belajar. Hanya sebagian siswa yang merasa senang ketika ada materi menggambar, sehingga hasilnya pun cenderung apa adanya, karena tidak didasari dengan minat yang kuat.

Selain faktor minat, ada faktor lain yang memengaruhi hasil menggambar, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional dibutuhkan pada materi menggambar, karena dalam hal ini siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat membantu siswa dengan mudah menuangkan emosinya sesuai dengan apa yang dirasakan. Selain itu, dengan adanya kecerdasan emosionalnya, siswa dapat memotivasi diri sendiri untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

Adanya kecerdasan emosi dalam diri siswa serta minat yang kuat yang dimiliki siswa, maka hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika siswa memiliki kecerdasan emosi yang optimal dan minat yang tinggi maka diduga akan mendapatkan hasil belajar menggambar yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki minat dan kecerdasan emosional yang rendah maka diduga akan

mendapatkan hasil belajar menggambar yang rendah pula. Kerangka berpikir ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan” (Sugiyono, 2015: 96). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Riduwan (2013:163) bahwa jawaban atau dugaan sementara yang diperoleh dari sebuah penelitian masih harus diuji lagi kebenarannya, karena jawaban tersebut belum berdasarkan fakta serta dukungan data di lapangan. Berdasarkan rumusan masalah dan uraian kajian pustaka, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ($p=0$)

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ($\rho \neq 0$)

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ($\rho \neq 0$)

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. ($\rho \neq 0$)

BAB 5

PENUTUP

Bab 5 merupakan bab terakhir dalam penelitian skripsi. Bab ini membahas tentang simpulan dan saran penelitian. Penelitian berjudul “Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Penjelasan tentang simpulan dan saran diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penjelasan mengenai simpulan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif antara minat terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD Negeri se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penghitungan analisis regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,862 \geq 1,974$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar menggambar siswa. Kontribusi variabel minat (X_1)

dengan variabel hasil belajar menggambar (Y) sebesar 4,8%, sisanya 95,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sementara besar kecilnya minat siswa dapat diprediksikan melalui persamaan regresi $Y' = 69,869 + 0,128X$. Konstanta sebesar 69,869 yang artinya jika minat siswa 0, maka hasil belajar menggambar siswa nilainya 69,869. Koefisien regresi variabel minat sebesar 0,128 yang artinya jika minat siswa mengalami kenaikan 1 maka, hasil belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,128. Koefisien tersebut bernilai positif, artinya terdapat hubungan yang positif antara minat dan hasil belajar menggambar siswa.

- (2) Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar menggambar siswa kelas V SD Negeri se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019. Pernyataan ini dibuktikan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,162 \geq 1,974$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar menggambar siswa. Kontribusi variabel kecerdasan emosional siswa (X_2) dengan variabel hasil belajar menggambar (Y) sebesar 14%, sisanya 86% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sementara besar kecilnya kecerdasan emosional siswa dapat diprediksi melalui persamaan $55,571 + 0,284X$. Konstanta sebesar 55,571 yang artinya jika kecerdasan emosional siswa 0, maka hasil belajar menggambar siswa nilainya 55,571. Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,284 yang artinya jika kecerdasan emosional siswa mengalami kenaikan 1 maka, hasil belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,284. Koefisien tersebut bernilai positif,

artinya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan hasil belajar menggambar siswa.

- (3) Terdapat pengaruh antara minat dan kecerdasan emosional yang positif dengan hasil belajar menggambar siswa kelas V SD Negeri se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal Tahun Pelajaran 2018/2019. Pernyataan ini dibuktikan dengan perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,661 > 3,051$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh antara minat dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar menggambar. Persentase sumbangan pengaruh variabel minat dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar menggambar sebesar 16,1%, sisanya 83,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sementara besar kecilnya minat dan kecerdasan emosional dapat diprediksi melalui persamaan $Y' = 51,055 + 0,088X_1 + 0,261X_2$. Nilai konstanta sebesar 51,055 yang artinya jika minat (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) nilainya 0, maka hasil belajar menggambar siswa nilainya 51,055. Nilai koefisien regresi minat (X_1) nilainya 0,088 yang artinya jika minat siswa mengalami kenaikan 1, maka hasil belajar menggambar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,088 dengan asumsi independent variabel lain bernilai tetap. Tanda koefisien regresi positif (+) menyatakan arah hubungan yang searah dimana kenaikan atau penurunan variabel bebas (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel terikat (Y). koefisien tersebut bernilai positif (+), artinya terdapat hubungan yang positif antara minat dengan hasil belajar menggambar. Semakin tinggi minat siswa semakin baik pula hasil belajar menggambar. Nilai koefisien

regresi variabel kecerdasan emosional (X_2) sebesar 0,261 yang artinya jika kecerdasan emosional siswa mengalami kenaikan 1, maka hasil belajar menggambar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,261 dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Tanda koefisien regresi positif (+) menyatakan arah hubungan yang searah dimana kenaikan atau penurunan variabel bebas (X) akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan terhadap variabel terikat (Y). Koefisien tersebut bernilai positif, artinya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar menggambar siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik hasil belajar menggambar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh penulis dengan judul penelitian “Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Menggambar Siswa Kelas V SD Negeri se-Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis setelah melakukan penelitian tersebut. Penjelasan tentang saran dalam penelitian ditujukan untuk berbagai pihak di antaranya, bagi guru, sekolah, siswa, orangtua, dan peneliti lanjutan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Upaya yang dapat dilakukan agar siswa mencapai hasil belajar yang optimal pada pembelajaran menggambar salah satunya yaitu dengan menumbuhkan minat siswa. Guru juga harus menumbuhkan minat yang ada dalam diri siswa dalam

proses belajar di sekolah. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi, model, dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa menyukai apa yang sedang dilakukannya.

Selain melatih minat siswa terhadap menggambar, perlu juga guru untuk menumbuhkan keterampilan kecerdasan emosi siswa. Guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan belajar yang mendukung aktivitas belajar siswa, khususnya di sekolah. Guru perlu memberikan semangat kepada siswa sehingga ia mampu memotivasi dirinya sendiri agar mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Guru juga perlu membina karakter siswa agar ia bisa diterima di lingkungan masyarakatnya dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitar.

5.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah memiliki peran penting untuk mendukung keberhasilan guru dalam usaha meningkatkan kualitas siswa. Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan minat belajar dan melatih kecerdasan emosi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal serta dapat membentuk karakter siswa menjadi ke arah yang lebih baik.

5.2.3 Bagi Siswa

Siswa yang sudah memiliki minat yang tinggi diharapkan dapat mempertahankan minat belajar terutama dalam pembelajaran menggambar. Siswa juga dapat memanfaatkan sarana prasarana belajar khususnya dalam pembelajaran menggambar yang ada di sekolah baik di dalam kelas maupun ruang kelas. Bagi

siswa yang kurang dalam minat belajar, sarana prasarana belajar, maupun hasil belajar menggambar harus lebih ditingkatkan lagi.

5.2.4 Bagi Orangtua

Minat dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar menggambar siswa. Namun perlu diperhatikan untuk indikator minat belajar “Inisiatif” merupakan indikator terendah, hal ini berarti bahwa siswa kurang dalam menyampaikan ide-ide baru dalam menggambar, hanya objek itu saja yang dapat digambar oleh siswa. Oleh karena itu, diharapkan kepada orangtua dapat bekerjasama dengan baik agar siswa mampu terbiasa dalam belajar mandiri untuk menggali bakat dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan hasil belajar menggambar.

5.2.5 Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya tentang minat dan kecerdasan emosional dalam pembelajaran menggambar di sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian ini dengan cara meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar menggambar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D.F. 2014. Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Laki-laki Dan Siswa Perempuan pada Mata Pelajaran Seni Tari Di SMP N 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chamundeswari, S. 2013. *Emotional Intelligence and Academic Achievement Among Student at the Higher Secondary Level. Journal of Current Research in Economic and Management Sciences*, 2(4): 178-187.
- Daud, F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 243-255.
- Djamarah, S. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Festus, A.B. 2012. *The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory, Abuja. Journal of Education and Practice*, 3(10): 13-20.
- Goleman, D. 2005. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ*, Terjemahan Oleh Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 26-41.
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Heriyati. 2017. Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1):22-32.
- Kamaril, C., dkk. 1999. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Khaterina dan Garliah, L. 2012. Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1): 17-20.
- Kurniawan. 2015. Peningkatan Keterampilan Menggambar Bentuk dengan Menggunakan Metode Berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Pati. *Journal of Arts Education*, 2(1):1-5.
- Kusnawati, E., Sulityarini, & Aminuyati. 2014. Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP N 2. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-13.
- Lestari, I. 2015. Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2): 115-125.
- Lismarni. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*, 7(2).
- Mishra, P. 2012. *A Study of the Effect of Emotional Intelligence on Academic Achievement of Jaipur Senior Secondary Students*. *Journal of Educational Research and Technology*, 3(4): 25-8.
- Muharam & Sundaryati, W. 1993. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Munib, A., dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Muthiah, D.T., Ratnaningsih, I.Z. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas *Non Aptitude* pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2):257-260.
- Novianto, G., & Subkhan. 2015. Pengaruh Minat Belajar, Motif Berprestasi Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata

- Pelajaran Akuntansi Di SMA Negeri 1 Subah Tahun Pelajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2), 440-452.
- Pamadhi, H. 2011. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pamadhi, H., Sukardi, E., dan Muis, A. 2014. *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pamungkas, R., Suhartono, & Chrysti, K. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(5), 1-5.
- Peni, Istiandini, W., dan Muniir, A. 2019. Perbedaan Minat Siswa Laki-laki dengan Perempuan pada Materi Vokal dalam Pembelajaran Seni Musik Di SMA N 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3): 1-11.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Pratiwi, N. K. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga Bahasa dan Sastra*, 1(2), 75-105.
- Prawira, N.G., dan Tarjo, E. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung: PT Sarana Tutorialnurani Sejahtera.
- Prihadi, B., Rohidi, T.R., dan Retnowati T.H. 2018. *The Existence and Practice of Art For Children (AFC) Yogyakarta as A Non-Formal Art Education*. *Journal of Arts Research and Education*, 18(2): 143-152.
- Priyanto, C.W., Soegiyanto, & Sulaiman. 2015. Status Gizi, Kesegaran Jasmani dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1): 28-36.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purnaningtyas, A. & Suharto, S. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya SMP. *Journal of Art Research and Education*, 10(1), 1-14.

- Purwanto, N. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwati & Nurhasanah. 2016. Deskripsi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UNIPA. *Jurnal Pendidikan*, 5(4): 169-178.
- Putri, D. T. N., & Isnani, G. 2015. Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 118-124.
- Putri, K., Djaja, S., & Suyadi, B. 2017. Pengaruh Minat Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 61-68.
- Riduwan. 2015. *Belajar mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A & Anni, C. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Prss.
- Rosida, V. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(2), 87-101.
- Rusmiyati. 2017. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1):21-36.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. 2016. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardini, Buwono, S., & Parijo. 2013. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(7), 1-17.
- Sergio, R. P., Ormita, L. G. L., Dungca, A. L., & Gonzales, J. O. 2015. Emotional Intelligence, Work/Family Conflict, and Work Values Among Customer Service Representatives: Basis For Organizational Support. *Journal Of Eastern European And Central Asian Research*, 2(1), 1-9.

- Setyaningsih, M. D., Indriayu, M., & Totalia, S. A. 2015. Pengaruh Gaya Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 1(2), 1-18.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 11-18.
- Siagian, R.E.F. 2015. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2): 122-131.
- Sirait, E. D. 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35-43.
- Siregar, S. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono, H. 2017. *The Effect of Emotional Intelligence and Student Learning Interest on the Achievement of Economic Learning at Madrasah Aliyah in Indonesia*. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(10):77-83.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukmadinata, N. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukriadi, Basir, A., & Rusdiana. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas

- VII MTs Normal Islam Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(2), 65-73.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Susanto, A. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syafi'i, M. I. 2016. Pengaruh Penyediaan Fasilitas Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pademawu Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 10(2), 12-26.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani Media.
- Trisnowali, A. 2017. Pengaruh Motivasi Berprestasi, Minat Belajar Matematika, dan Sikap Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMA N 2 Watampone. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(2):259-278.
- Umam, H & Rhomdani, R.W. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS SMAN 4 Jember. *Jurnal Pendidikan*, 1(1): 50-4.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, H. 2016. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, L.N. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.